

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN IKHLAS
DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN
MIJEN, SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

Elis Saputri

NIM: 1603016011

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elis Saputri
NIM : 1603016011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN IKHLAS
DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN
MIJEN, SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Juli 2020

Pembuat Pernyataan



Elis Saputri

NIM: 1603016011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024)7601295/7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhul Fadhlan Mijen, Semarang**
Penulis : Elis Saputri
NIM : 1603016011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Muslih, M. A.
NIP 196908131996031003

Sekretaris

Agus Sutyono, M. Ag.
NIP 197307102005011004

Penguji I

H. Fakrur Rozi, M. Ag.
NIP 196912201995031001



Penguji II

Dr. H. Karnadi, M. Pd.
NIP 196803171994031003

Pembimbing

H. Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP: 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 28 Juni 2020

Kepada

Yth. Dekan FITK UIN Walisongo

c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Elis Saputri
NIM : 1603016011
Semester ke- : Delapan
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : *Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang*

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Judul : **“Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas
di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang”**

Penulis : Elis Saputri

NIM : 1603016011

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan : Bagaimana model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang?

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*Field Research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa Pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun berjalan dengan baik dan istiqomah. Hal itu terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap hari di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun, terbentuk melalui kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Diantaranya, kegiatan conversation dan muhadatsah, wirid ratib hadad, wirid hidzib, dziba'an, yasinan, ngaji kitab dengan yai, kegiatan tahfidz dan kelas jurumiyah dan shorof. Selain semua kegiatan yang ada dipondok Fadhlul Fadhlun, ada tiga manajemen yang mendukung untuk membentuk karakter mandiri dan ikhlas, yakni *Management of time, Management of priority, and Management Taqarrub Ilallah*. Ketiga manajemen diatas, menjadi perantara untuk membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

Kata kunci: Pembentukan karakter, karakter mandiri dan ikhlas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah diberikan kita, khususnya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita semua mendapat syafa'at dari beliau di dunia maupun akhirat.

Penelitian skripsi yang berjudul “Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhul Fadhlan Mijen, Semarang” ini merupakan hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya penulis mampu untuk menghadapi semua itu dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang memberi pengarahan, bimbingan serta bantuan baik secara moril dan materiil. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. DR. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu DR. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak DR. H. Mustofa, M. Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Fihris. M. Ag.

5. Pembimbing Bapak H. Ahmad Muthohar, M. Ag yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan civitas akademika dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan seluruh do'a dan pengorbanan kepada penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, mereka adalah motivator utama dalam segala hal, termasuk skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Bapak DR. Fadholan Musyaffa' Lc, ,M. A atas izinya untuk melakukan riset di pondok. Dan terima kasih atas dukungan, do'a dan bantuan datanya selama penelitian.
9. Seluruh musyrifah pondok pesantren Fadhlul Fadhlun yang telah mempermudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar pondok pesantren Fadhlul Fadhlun, terutama keluarga kamar 14 dan 5, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan nasehat-nasehat selama pembuatan skripsi.
11. Teman-teman PAI A serta keluarga kecil KKN posko 99 UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas motivasi, do'a, nasehat-nasehat dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama kuliah di Semarang.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan nasehat yang berharga kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis tidak bisa memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang bisa penulis panjatkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. *Amin.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penyusunan kata, sistematika penulisan, referensi dan beberapa aspek lain di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat dibutuhkan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya pada penulis sendiri. *Amin.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II : PESANTREN & PEMBENTUKAN KARAKTER	
MANDIRI DAN IKHLAS	
A. Pesantren	7
1. Pengertian Pesantren	7
2. Tipe-tipe Pesantren	8
B. Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas	11
1. Pengertian Model Pembentukan Karakter	11
2. Nilai-nilai Karakter.....	14
3. Proses Pembentukan Karakter	18
4. Faktor-faktor pembentukan Karakter.....	20
5. Pengertian Mandiri dan Ikhlas	21
6. Bentuk-bentuk Kemandirian	23
7. Nilai-nilai Mandiri dan Ikhlas	24
8. Model Pembentukan Mandiri dan Ikhlas.....	25
C. Hubungan Pesantren dan Karakter Santri.....	27
D. Kajian Pustaka	28
E. Kerangka Berfikir	32
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	35
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Fokus Penelitian	36
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang	40
B. Deskripsi Data Model Pembentukan	

Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang	45
C. Analisis Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang	53
D. Pembahasan Hasil Penelitian tentang Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang	56
E. Keterbatasan Penelitian	61
BAB V : PENUTUPAN	
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
C. Kata Penutupan.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II: PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN III: PEDOMAN DOKUMENTASI.

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak sekali peristiwa yang terjadi di Indonesia saat ini, salah satunya adalah menurunnya nilai-nilai moral dalam kehidupan terutama dalam kalangan para remaja. Adanya tawuran pelajar, pengedaran dan penggunaan narkoba, dan tindak kriminalitas lainnya. Masnur Muslich dalam bukunya pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional, berpendapat bahwa terpuruknya bangsa Indonesia belakangan ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi namun juga oleh krisis akhlak.¹

Ahmad Muhaimin Azzet juga berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia saat ini, dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian seseorang agar berakhlak mulia, meski tidak ada masalah dalam peran pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa.² Pendidikan dikatakan optimal, ketika tabiat yang baik lebih menonjol dalam diri seseorang daripada tabiat yang buruk. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan hanya cerdas secara kognitif dan psikomotorik.³ Sehingga pembentukan akhlak atau karakter sangat penting bagi manusia dalam kehidupan untuk menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan melalui pendidikan karakter dan melalui proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pada zaman sekarang banyak orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2014), hlm. 35

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 15

³ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 35

pesantren. Mereka mengirim anak-anaknya ke pondok dengan berat hati, perasaan haru dengan mengharapkan bahwa anak-anaknya bisa hidup dan belajar mandiri di pondok serta terbentuknya karakter yang baik bagi hidupnya kelak dan masyarakat.

Pesantren merupakan salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri yang kuat dan lekat.⁴ Keunikan dalam pendidikan pesantren dapat dilihat dari ciri khusus yang dimilikinya. Sehingga dimungkinkan setiap pesantren memiliki karakter dan sistem nilai yang berbeda.⁵ Sedangkan menurut Dhofier, pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian tuhan. Sehingga, pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter.⁶ Dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki karakter yang berbeda dengan mengajarkan arti belajar yang sesungguhnya, belajar dengan niat menjalani kewajiban dan meraih ridho dari Allah.

Konsep dasar pesantren Fadlul Fadhlân adalah pesantren bilingual berbasis karakter salaf, pesantren yang memadukan konsep pesantren salaf dan pesantren modern dengan adanya pembelajaran dua bahasa. Selain itu, santri-santri juga diajarkan oleh kyai untuk menerapkan tiga manajemen yang dapat membuat hidup santri teratur dengan baik. Yakni *Management of time, Management of priority, and Management Taqarrub Ilallah*. Dengan mengurutkan tiga manajemen tersebut, santri dapat mengatur waktunya sendiri dalam melakukan kewajibannya dengan ikhlas di dalam pondok maupun di luar pondok.

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2011), hlm. 288

⁵ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 25

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 45

Namun, tidak semua santri dapat membagi waktunya dengan baik. Karena santri juga mempunyai kewajiban sebagai mahasiswa di UIN Walisongo Semarang. Santri membagi waktu belajar untuk materi kuliah dengan kegiatan pondok yang beragam. Belum lagi jika santrinya mengikuti kegiatan tahfidz. Santri harus benar-benar mampu membagi waktu yang ada.

Dalam konteks ibadah, ikhlas adalah memurnikan pekerjaan sebagai bentuk ketaatan, ketundukan dan pengagungan kepada Allah dan tidak dicampuri dengan niat yang lain.⁷ Ikhlas berarti menerima tanpa mengeluh, melakukan tanpa menyesal dan beramal tanpa mengharap imbalan. Sebagian orang mengatakan bahwa ikhlas jika hanya diucapkan itu mudah. Namun untuk menerapkan ikhlas adalah hal yang sangat susah untuk menjalaninya.

Sedangkan mandiri merupakan suatu usaha seseorang dalam melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego, untuk menuju individualitas yang berdiri sendiri.⁸ Karakter tersebut ditemukan dalam kehidupan pesantren yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan sehari-harinya.

Semua yang telah diuraikan merupakan sebagian gambaran kegiatan yang ada dalam di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul yang terletak di Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Selain itu, Pondok pesantren Fadhlul Fadhlul juga memiliki visi “pesantren bilingual berbasis karakter salaf”. Di dalamnya, tidak hanya diajarkan kitab kuning semata. Namun penerapan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan agar diketahui model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas seperti apa yang ada dalam pondok pesantren Fadhlul Fadhlul. Karena santri yang berdomisili

⁷ Nasiruddin, *Ahlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 20

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 184

sebagian besar adalah mahasiswa UIN Walisongo yang mempunyai tugas ganda, yakni sebagai santri dan mahasiswa. Maka dari itu, permasalahan ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
2. Manfaat Penelitian memiliki manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dan ikhlas di pondok atau sekolah-sekolah pada umumnya dan diharapkan memberikan nilai positif terhadap kemampuan pondok atau sekolah dalam hal pelaksanaan pembentukan karakter dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai karakter mandiri dan ikhlas pada peserta didik.

BAB II

PESANTREN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN IKHLAS

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Menurut Syadidul Kahar bahwa

*“pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”*⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Sedangkan Suwarno berpendapat bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat untuk belajar ilmu agama serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan pesantren terdapat seorang kyai yang membimbing santri melalui pembelajaran agama dan kitab kuning serta bangunan masjid sebagai tempat ibadah utama dalam pesantren.

¹Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, dkk, “Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, (Vol. 4, No. 2), hlm. 170-178.

²M. Ali Mas’udi, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Paradigma*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2015), hlm. 4

³Suwarno, “Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)”, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2017), hlm. 21

Sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat, pesantren mendapat image masyarakat bahwa pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik.

Jadi, ketika sudah tamat belajar di pesantren, para orangtua berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang luar biasa terutama ilmu-ilmu agama.

Oleh karena itu, kita diperintah oleh Allah dalam QS. al-Ahzab: 21 supaya mencontoh perilaku Nabi Muhammad. Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.”(Q. S. al-Ahzab: 21)¹²

2. Tipe-tipe Pesantren

Menurut Tim Depag RI, Pesantren dibagi ke dalam tiga tipe, yaitu:

- a. Tipe A, ciri-cirinya para santri belajar dan menetap di pondok, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hidden curriculum* (benak kyai), pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli pesantren, tidak menyelenggarakan dengan sistem madrasah.
- b. Tipe B, ciri-cirinya para santri tinggal di pondok, pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah, terdapat kurikulum yang jelas, memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah).
- c. Tipe C, ciri-cirinya pesantren hanya sebagai tempat tinggal santri (asrama), para santri belajar di madrasah/sekolah yang

⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2010), hlm. 596

letaknya tidak jauh dengan pesantren, pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.¹³

Sedangkan menurut Imam Syafe'i, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Tipe A, yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya
- 2) Tipe B, Tipe ini adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional.
- 3) Tipe C, merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Karena selain pesantren salaf, ada lembaga formal di dalamnya. Meskipun demikian, pesantren tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.
- 4) Tipe D, yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.
- 5) Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumlah pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan tipe-tipe lainnya.

⁵ Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 18

6) Tipe F, atau *ma'had 'Aly*. Tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*.¹⁴

Berbeda dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier tentang pesantren dari segi fisik terbagi menjadi lima, yaitu:

- a. Pesantren yang terdiri dari rumah kyai dan masjid.
- b. Pesantren yang terdiri dari rumah kyai dan masjid dan pondok/asrama.
- c. Pesantren yang telah berubah kelembagaan yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, dan tempat keterampilan.
- d. Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, dan tempat keterampilan melainkan ditambah dengan sekolah umum, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga.¹⁵

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cukup banyak tipe pondok pesantren di Indonesia yang berbeda-beda. Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun termasuk tipe C menurut Imam Syafe'i yang mana karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Namun pesantren tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustad.

⁶Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal at-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2017), hlm. 69-70

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41

B. Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas

1. Pengertian Model Pembentukan Karakter

Secara umum, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁶ Dengan adanya model dalam sebuah pelajaran akan membantu pengajar dalam mempersiapkan pelajaran yang akan disampaikan. Agar pembelajaran berjalan dengan sistematis dan terencana.

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan.¹⁷ Sedangkan menurut Agus Suprijono, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.¹⁸ Jadi, model mempunyai arti sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sesuatu hal yang akan dilaksanakan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembentukan adalah suatu proses, cara atau perbuatan membentuk suatu. Menurut istilah pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas jasmani ataupun rohani.¹⁹ Jadi, membentuk bukan hanya diartikan sebagai membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, tetapi juga diartikan sebagai membimbing, mendidik watak, kepribadian dan sebagainya. Pembentukan adalah proses untuk melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.116

⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 15

¹⁰ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hlm. 45

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Inggris “*Character*” dan dari bahasa Yunani “*Charassein*” yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²⁰ Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²¹ Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.²² Sehingga karakter dipandang sebagai sebuah cara untuk bersikap dalam kehidupan dan menjadi pembeda antara satu orang dengan orang yang lain.

Sedangkan karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²³ Karakter dimiliki oleh setiap orang yang ada di dunia ini. Jadi, Setiap orang memiliki karakter yang berbeda.

Menurut Helen G. Douglas, yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto “*Character isn’t inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.* (karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).”²⁴

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,... hlm. 11

¹³ Fihris Sa’adah, “Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah”, *Jurnal Walisongo*, (Vol. 19 No. 2 tahun 2011), hlm. 313

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 35

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa*..., hlm. 263

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, dan akhlak mulia lainnya.²⁵ Pendapat dari Thomas Lickona mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitnya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Dengan kata lain, karakter terbentuk secara alami dari kebiasaan yang dilakukan dalam menjalani kehidupannya. Karakter tersebut bisa didapat dari pikiran ataupun perbuatan. Hal-hal yang bersifat abstrak dan terletak mendasar dalam diri seseorang, itulah yang dinamakan karakter.

Karakter bisa berarti ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²⁶

Karakter juga dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan dari lahir.²⁷

Menurut Prof. Dr. Maragustam, MA, salah satu pemateri dalam Seminar Pendidikan Karakter yang diadakan oleh *Kalijaga Building Character Center (KCBC)* yang dikutip oleh Ratnawati adalah:

“Karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri seseorang yang akan melandasi pikiran dan menentukan sikap dan

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:*, hlm. 32

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3

¹⁹ M. Syamsuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo*, (Vol 19, No 2, November 2011), hlm. 292

*perilakunya, karakter itu dapat terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan seseorang yang akan menjadi kemudi hidup baginya”.*²⁸

Jadi, karakter seseorang dapat didapat dari berbagai macam cara yakni dengan pendidikan, pengalaman, pembiasaan ataupun pengaruh yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai itu sudah ada dalam pikiran untuk bisa menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk perilaku sehari-hari

Dari keseluruhan penjelasan, dapat diambil pengertian bahwa model pembentukan karakter adalah desain pendidikan yang dibentuk dan dikembangkan di dalam sebuah lembaga, yang meliputi strategi, model, metode, dan evaluasi untuk membentuk sebuah karakter seseorang dalam sebuah lembaga formal maupun non formal.

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.²⁹

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut:³⁰

²⁰ Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum*, (Bengkulu: STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018), hlm. 3

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 40

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74-76

No	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerninkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan,suku adat, bahasa ,ras, etnis, pendapat, dan halhal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka,serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6.	Kreatif	Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah ,sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya

		dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat ,di dengar dan di pelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi ,individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga,setia,peduli,dan penghargaan yang tinggi terhadapbahasa, budaya,ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif	Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkunganya.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik

		yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, dan negara maupaun agama.
--	--	---

Dalam pasal 3 Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa PPK dilaksanakan dengan menrapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³¹ Nilai-nilai religius didalamnya terdapat nilai ikhlas.

²³ Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres Nomor 87 Tahun 2017), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 4

3. Proses Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter, unsur yang terpenting adalah pikiran. Karena pikiran adalah pelopor dari segalanya dan didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari seluruh pengalaman hidupnya. Karakter yang dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.³²

Menurut Nasaruddin, proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan pemahaman.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.

b. Menggunakan pembiasaan.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman secara langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan.

Keteladanan merupakan pendukung dalam terbentuknya karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Jika di dalam rumah, orang tua sebagai teladan yang baik. Jika di sekolah, guru sebagai teladan yang baik muridnya. Begitu juga di pondok. Kyai sebagai teladan yang baik bagi santrinya.³³

Sedangkan menurut Doni Koesoema bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan,

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 31

²⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41

kerapihan, ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan disiplin.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui berbagai cara. Diantaranya, melalui pembiasaan perilaku, pemahaman yang berkelanjutan, dan keteladanan. Ketiganya melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Namun pikiran adalah unsur yang paling penting dalam pembentukan karakter.

²⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 20

4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Masnur Muslich berpendapat bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (fitrah) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan). Potensi karakter dimiliki manusia sejak sebelum manusia dilahirkan. Tetapi, potensi-potensi tersebut harus dibina terlebih dahulu melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁵

Karakter tidak terbentuk begitu saja. Namun melalui dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup serta kondisi masyarakat, juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³⁶

Sedangkan menurut Sjarkawi, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik merupakan pengaruh keturunan dari sifat dari salah satu orang tuanya atau bisa kombinasi keduanya.
- b. Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini biasanya dari lingkungan terdekat sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada dua, yakni faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan faktor yang berasal dari luar seseorang (eksternal).

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 96

²⁸ Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 10

²⁹ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19

5. Pengertian Mandiri dan Ikhlas

Dalam buku Psikologi perkembangan peserta didik, Desmita menerangkan definisi kemandirian secara berbeda, yakni “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk dari kata keadaan.³⁸ Kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri, disebut dengan istilah *self* merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dengan kemandirian adalah *autonomy* yang berarti kemampuan untuk memerintah, menurus, dan mengatur kepentingan diri sendiri.

Dengan demikian, kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan. Seperti yang telah terjadi pada santri lingkungan pondok.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁹ Mandiri (*independent*) juga bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.⁴⁰

Menurut Mu'tadin yang dikutip oleh Eti Nurhayati, kemandirian mengandung makna suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, hlm. 185

³¹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 77

³²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 131

memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.⁴¹

Jadi sikap mandiri diartikan sebagai perilaku yang hanya dilakukan oleh dirinya tanpa melibatkan orang lain dalam melakukan hal ataupun menyelesaikan tugas yang dikerjakan serta memiliki rasa bertanggung jawab dalam menjalankannya.

Pengertian ikhlas dalam kamus Bahasa Indonesia, *ikhlas* memiliki arti tulus hati (hati yang bersih dan jujur). Menurut Islam, ikhlas adalah setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha dari Allah.⁴²

Sedangkan ikhlas secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *Akhlasa-yukhlisu-ikhlas* yang berarti memurnikan, menjernihkan. Dalam konteks ibadah, ikhlas adalah memurnikan pekerjaan sebagai bentuk ketaatan, ketundukan dan pengagungan kepada Allah dan tidak dicampuri dengan niat yang lain.⁴³

Ikhlas berarti menerima tanpa mengeluh, melakukan tanpa menyesal dan beramal tanpa mengharap imbalan. Sebagian orang mengatakan bahwa ikhlas jika hanya diucapkan itu mudah. Namun untuk menerapkan ikhlas adalah hal yang sulit bagi semua orang.

³³Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 132

³⁴Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

³⁵Nasiruddin, *Akhlaq Pendidik*,..., hlm. 19

6. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Steinberg yang dikutip oleh Desmita, ada tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip benar atau salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak mungkin.⁴⁴

Sedangkan menurut Robert Havighurts yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, kemandirian dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yakni kemampuan untuk mengontrol emosinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yakni kemampuan untuk mengatur ekonominya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yakni kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.
- 4) Kemandirian sosial, yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.⁴⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan, Kemandirian berarti mencakup kondisi dalam diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 187

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 186

7. Nilai-nilai Karakter Mandiri dan Ikhlas

Pengertian dari sikap mandiri yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mandiri adalah perilaku yang hanya dilakukan oleh dirinya tanpa melibatkan orang lain dalam melakukan hal ataupun menyelesaikan tugas yang dikerjakan serta memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya.

Sikap mandiri yang ditunjukkan santri adalah belajar memenuhi hak dan kewajibannya sebagai santri sekaligus mahasiswa. Mereka menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri. Entah itu tugas kampus, tugas pondok seperti tugas muhadatsah/ conversation, jurumiyah/ shorof, dan tambahan jika santri yang tahfidz karna ada malam tertentu yang harus setoran/mudarosah/muroja'ah.

Dalam nilai karakter ikhlas yakni dengan perilaku santri yang memakan nasi putih dengan lauk seadanya dan menerima keadaan tersebut dengan lapang dada, tidur bersama di lantai dan dialasi dengan karpet tipis yang berjumlah 8-12 anak atau di aula pondok, dan gaya pakaian ala santri yang sederhana.

Sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh santri Fadhlul Fadhlun adalah ketika seharian telah melakukan aktivitas di kampus, mereka mengikuti kegiatan pondok dengan senang hati. Diantaranya membaca rotib hadad/dziba' setelah maghrib dan mengaji kitab bersama kyai setelah shalat isya' meski sampai larut malam. Setelah mengaji kitab, mereka belajar untuk persiapan kuliah besok. Selama ini mereka menjalaninya dengan rasa ikhlas. Intinya, dalam melakukan nilai karakter ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dan mencari ridho Allah semata. Bukan karena hal lain.

8. Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas

Menurut Helen G. Douglas, yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa:

*“Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.”*⁴⁶(karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan).”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah karakter memerlukan proses yang lama dan panjang. Namun jika dilakukan secara istiqomah melalui pembiasaan dan pendidikan, maka karakter akan terbentuk. Karena Karakter adalah sebuah keadaan jiwa yang mana keadaan itu ada dua jenis, yaitu alamiah dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.⁴⁷

Pierre Bourdieu mengemukakan dalam teori *habituasi* bahwa

*“Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka.”*⁴⁸

Bourdieu dalam bukunya juga mengatakan bahwa *Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini.

Berdasarkan teori *Habitus* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika sebuah lembaga ingin membentuk karakter maka perlu

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 41

³⁹Mujizatullah, “Model Pembudayaan Karakter Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 01 MakaleTana Toraja”, *Jurnal Educandum*, (Vol. 1, No. 3, 2017), hlm. 37

⁴⁰Pierre Bourdieu, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*, Cet. ke-8, translated by Richard Nice, (Cambridge: Harvard University Press, 1996), hlm. 170.

pembiasaan. Begitupun dalam dunia mahasiswa yang tinggal di pesantren.

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses belajar dan oleh lingkungan sosialnya sudah dianggap dewasa dalam pendidikan formal maupun non formal. Mahasiswa mempunyai salah satu ciri sebagai pribadi mandiri yang memiliki identitas diri.⁴⁹

Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap mandiri dalam segala hal. Tidak hanya sikap mandiri yang menjadi ciri mahasiswa. Namun Mahasiswa juga diharapkan mampu menerapkan sikap ikhlas dalam kehidupan sehari-harinya. Karna meski sudah menjadi mahasiswa, ada yang masih tinggal dan belajar di pondok pesantren.

Dengan adanya model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas pada mahasiswa di pondok pesantren, diharapkan hasilnya maksimal. Karena pondok pesantren adalah tempat dimana miniatur kehidupan itu berlangsung. Cara bersosialisasi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima kekurangan yang ada, dan membangun sikap yang mulia.

⁴¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun karakter Ideal Mahasiswa di perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 119

C. Hubungan Pesantren dan Karakter Santri

Dalam setiap pesantren ada pembelajaran karakter. Hubungan antara keduanya sangat berkaitan erat. Tidak ada pesantren, maka tidak ada karakter santri. Sejak berdirinya pesantren sampai sekarang, karakter santri selalu diajarkan di dalamnya. Di luar pesantren tidak semua mengajarkan karakter. Untuk itu, dalam pesantren, santri dibentuk karakternya dengan melalui pembiasaan.

Setiap karakter dilandasi oleh keinginan dalam melakukan sesuatu melalui pembiasaan berupa perilaku atau perbuatan. Seperti yang dikemukakan oleh Marzuki bahwa kehendak merupakan awal terjadinya karakter pada seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁵⁰

Pesantren selalu mengutamakan pembelajaran karakter yang baik pada santrinya sebagai pegangan dalam masa depannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Jamal bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan mengedepankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup.⁵¹

Pesantren menghasilkan generasi muda yang berkualitas dalam hal agama maupun dunia. Karna menurut Dhofir, pesantren telah menyediakan sekolah formal dan perguruan tinggi modern hampir 70%.⁵² Sehingga dalam membangun karakter pada santri, pesantren dikatakan berhasil dalam mendidik dan mengajar para santri.

⁴² Marzuki, *Pendidikan Karkter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21

⁴³ Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 2, Agustus 2015), hlm. 66

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Nawasea, 2009), hlm. 23

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan kajian yang relevan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi. Kajian pustaka ini tidak hanya menganalisis atau menjelaskan hasil penelitian relevan yang terdahulu, tapi juga mencakup jurnal ataupun laporan penelitian yang temanya relevan dengan pembahasan skripsi.

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengambil rujukan dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian yang temanya relevan dengan tema ini adalah:

Penelitian yang ditulis oleh Inayah Putri Merlinda yang berjudul “Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik di MTs. Ushuriyyah Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembentukan karakter mandiri di MTs. Ushuriyyah Purbalingga dilaksanakan dengan melalui beberapa bentuk kegiatan, Seperti: Kemandirian emosi dengan mengendalikan emosi melalui kelas BK, kemandirian intelektual dan beribadah dengan membaca al-quran setiap pagi dan sholat dhuha sebelum masuk jam pelajaran, kemandirian ekonomi melalui kegiatan berwirausaha, dan kemandirian sosial dengan pihak sekolah mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, *reward and punishment*. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter mandiri dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, lingkungan bermain dan tempat belajar.⁵³

Penelitian yang ditulis oleh Angga Riyawan Awwaluddin yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari

⁴⁵Inayah Putri Merlinda, “Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik di MTs. Ushuriyyah Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi*, (Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2019).

penelitian tersebut bahwa proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan. Proses perencanaan pembelajarannya juga tersusun secara terstruktur.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ayu Wardani tentang “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian tersebut bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas diadakan dengan adanya kebijakan madrasah yang sudah digunakan, yakni mengenai asrama. Bentuk dari karakter mandiri dan religius dalam skripsi ini adalah: piket harian, mengikuti kegiatan berjamaah, menyiapkan peralatan pribadi, menjaga barang pribadi, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan diantaranya adalah metode nasihat, metode pembiasaan, metode karya wisata, metode bercerita dan metode hukuman.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Infihatul Silmi tentang “Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Salaf al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dalam pembentukan karakter mandiri dan disiplin pada santri asrama perguruan islam pondok pesantren salaf al-anwar bogangin, dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter mandiri dan disiplin. Metode yang digunakan oleh

⁴⁶Angga Riyawan Awwaluddin, “Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁴⁷Yunita Ayu Wardani, “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016)

pondok pesantren salaf al-anwar adalah metode pembiasaan, metode nasihat, metode keteladanan, dan metode hukuman.⁵⁶

Sedangkan dari jurnal penelitian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mangun Budiyanto dan Imam Machali dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Agriculture di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur dan ikhlas.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Premita Sari Octa Elvina dengan judul penelitian “Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab melalui Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Kewarganegaraan”. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif-kritis dengan menekankan pada *library research*. Hasil penelitiannya adalah metode sociodrama dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru serta dapat mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Karena metode sociodrama dibutuhkan kemampuan pribadi dalam

⁴⁸Infihatul Silmi, “Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Salaf al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2018)

⁴⁹ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Agriculture di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 4, No. 2, 2014)

memahami materi yang disampaikan dalam drama dan juga tanggung jawab dalam kelompok.⁵⁸

Dari beberapa penelitian yang ditulis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yakni dalam meneliti pembentukan karakter mandiri. Namun, banyak perbedaan dalam penelitian yang terdahulu dengan yang akan dilakukan ini, di antaranya adalah: sikap yang diteliti bukan hanya pada karakter mandiri.

Selain itu, yang akan diteliti bukan hanya pada pola atau model pendidikan karakter. Tapi, model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Tempat yang akan diteliti juga tidak sama dengan penelitian yang terdahulu. Sehingga, penelitian ini benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah diteliti.

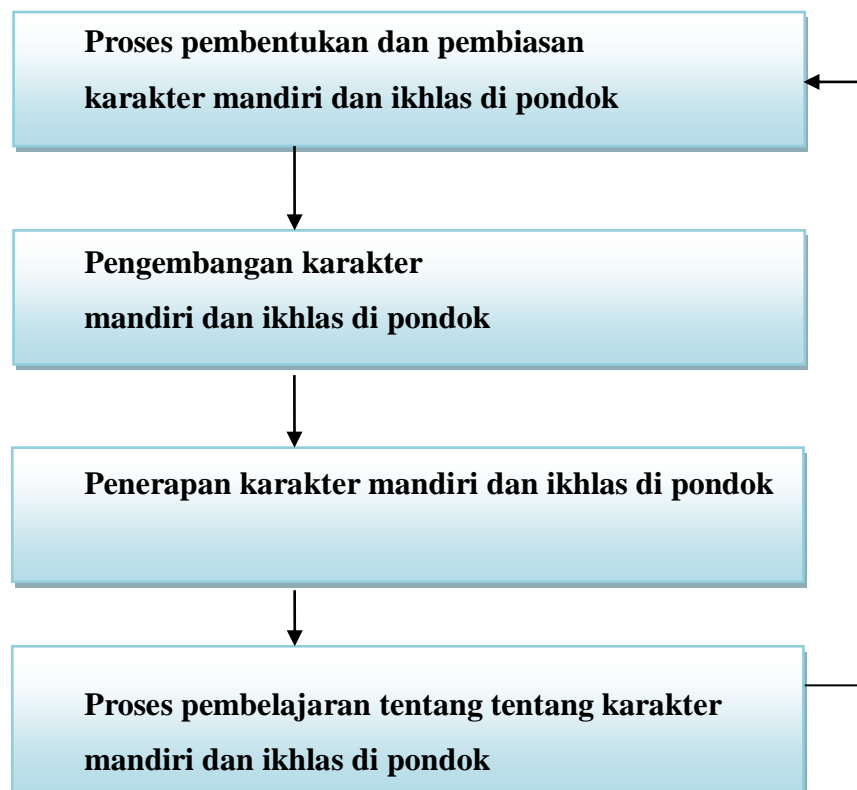
⁵⁰Premita sari Octa Elvina, "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan", *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganeraan*, (Vol. 3, No. 1, 2017)

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teori di atas, pembentukan karakter yang baik sangatlah penting untuk dimiliki setiap orang. Pembentukan karakter tidak bisa didapatkan secara instan. Tapi memerlukan proses yang panjang, dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Pembentukan karakter bisa didapat melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dan lingkungan baik disekitarnya. Maka dari itu, pembentukan karakter diperlukan tempat atau lingkungan yang baik, misalnya sebuah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah tempat dimana miniatur kehidupan itu berlangsung. Cara bersosialisasi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima kekurangan yang ada, dan membangun sikap yang mulia. Sikap yang mulia itu tak terkecuali sikap atau karakter mandiri dan ikhlas. Kerangka pemikiran secara skematis dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 1



Gambar 1: kerangka berfikir ini menjelaskan bahwa berasal dari pembiasaan karakter mandiri dan ikhlas di pondok, santri dapat mengembangkan karakter tersebut. Setelah dapat mengembangkan karakter mandiri dan ikhlas, santri diharapkan mampu menerapkan kedua karakter dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga menjadi proses pembelajaran dan memiliki karakter mandiri dan ikhlas bagi para santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial.⁵⁹ Penelitian deskriptif kualitatif lebih mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan pada apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang” ini bertempat di Jalan Ngrobyong RT 04/RW 01 Dusun Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pondok ini mempunyai visi “pesantren bilingual berbasis karakter salaf”.

Adapun waktu melaksanakan penelitian yaitu tanggal 20 Februari sampai 03 Maret 2020.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang dapat dilihat dari tingkat validitas dan relevansi dengan judul penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

¹ Mohammad Mulyadi, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, (Vol. 11 No. 01 tahun 2011), hlm. 132

Data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari arsip-arsip, buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian tentang model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas melalui kegiatan sehari-hari yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang bisa saling melengkapi kekurangan satu dengan lainnya, antara lain:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara:

- a. Mengamati kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.
- b. Mengamati kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.
- c. Mengamati sikap dan perilaku santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang. Adapun sumber informasinya:

- a. Pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang untuk mendapatkan informasi tentang
 - b. Pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.
 - c. Santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini dapat memperkuat data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yakni untuk mengungkap data tentang keadaan pondok dan dokumentasi yang terkait tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang

Dokumen yang dapat diambil sebagai rujukan adalah profil pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam mengecek data dalam penelitian ini adalah triangulasi (sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu penelitian). Triangulasi ini untuk membandingkan berbagai data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yakni:

1. Triangulasi sumber/data, yakni dengan menggunakan berbagai sumber yang beragam dan masih terkait antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi.⁶⁰ Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dari satu informan tetapi dari para informan lain di lingkungan tempat penelitian. Di antara informan tersebut adalah pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.
2. Triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data hasil dari observasi, interview dan dokumentasi.

² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 170

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan. Teknik analisis data diperoleh secara berurutan dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Langkah pertama, melakukan proses *data reduction*. Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan lewat observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul untuk pelaksanaan penelitian. Semua data itu dipilih yang sesuai dengan masalah penelitian yakni model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas.

Langkah kedua adalah mendisplay data. Setelah data dipilih-pilih yang berkaitan dengan masalah penelitian, data yang dipilih disajikan (penyajian data). Menurut Miles dan Huberman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶¹

Langkah ketiga yang diambil adalah *verification data*. Data yang sudah dipilih dan disajikan, akan ada proses menyimpulkan data yang diperoleh. Setelah menyimpulkan data, ada temuan baru yang bisa berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum ada sehingga menjadi diketahui relevansi penerapan model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang.

³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 203

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang

Yayasan Syauqi ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada tanggal 13 April 2012. Sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MK No. 36 tertanggal 19 Agustus 2016, dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016. Dengan berdasarkan pada SK Menteri Hukum dan HAM RI tersebut Yayasan Syauqi Semarang mengembangkan menjadi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.

Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul merupakan perwujudan komitmen Yayasan Syauqi Semarang dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Berpijak pada amanah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul, Dr K. H. Fadlolan Musyaffa', Pesantren Fadhlul Fadhlul mulai difungsikan untuk kegiatan belajar para santri sejak Agustus 2018. Terhitung sejak difungsikannya pesantren pada Agustus 2018 lalu hingga hari ini, sebanyak 344 santri dari putra dan putri yang telah menimba ilmu di Pondok Pesantren yang diharapkan mampu menjadi benteng akidah umat Muslim.

Pesantren Fadhlul Fadhlul hadir untuk mencetak manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah, serta lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren Fadhlul Fadhlul mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakteristik salaf yang dibangun di dalam pesantren ditunjukkan melalui aspek

ilmiah dan amaliah yang dikembangkan di pondok pesantren. Aspek ilmiah diwujudkan dalam kajian kitab-kitab *Turast* karangan para ulama-ulama salaf sebagai pondasi utama yang wajib dimiliki setiap santri. Selain mengkaji kitab klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal juga diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan di masyarakat.

Selanjutnya, menyadari akan pentingnya bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping bahasa ibu yang digunakan sehari-hari.

Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab *Turast* yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa inilah, para santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berakhlak dan berakhlakul karimah dan siap untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶²

2. Letak Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlul berada di Jl. Ngrobong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang. Letak Pondok pesantren Fadhlul Fadhlul cukup jauh dengan jalan raya. Namun masih bisa dimasuki oleh kendaraan umum ataupun keadaan pribadi.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang

a. Visi

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

¹ Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang dikutip pada tanggal 12 April 2020.

b. Misi

Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.⁶³

4. Profil Guru dan Santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlul memiliki guru yang disebut musyrifah dan memiliki kompetensi yang baik. Jumlah musyrifah sebanyak 11 orang wanita. Kemudian santri putri terdiri dari 312 santriwati dan santri putra 21 santriwan. Jadi, keseluruhan jumlah dari santri Fadhlul Fadhlul adalah 333.

Semua para musyrifah adalah dulunya adalah santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul. Latar belakang pendidikannya dari UIN Walisongo Semarang. Dari 11 musyrifah tersebut, ada lima yang sudah menyelesaikan S1 dari UIN Walisongo. Satu diantaranya, ada yang lulusan S2 Australia dan sekarang menjadi dosen bahasa Inggris di UIN Walisongo Semarang.⁶⁴

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bahwa pondok pesantren Fadhlul Fadhlul memiliki ustadzah yang kompetensinya sangat baik dalam bidang bahasa maupun agama serta memiliki kualifikasi khusus untuk menjadi seorang ustadzah atau musyrifah.

Keadaan ekonomi semua musyrifah dari golongan rata-rata menengah sampai rendah. Termasuk juga pada semua santri Fadhlul

² Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang dikutip pada tanggal 12 April 2020.

³ Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang dikutip pada tanggal 12 April 2020.

Fadhlan. Sebagian Santri Fadhlul Fadhlan ada yang menjadi mahasiswa di UIN Walisongo dan ada yang Cuma mondok saja.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Proses pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan baik jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Oleh karena itu, pondok pesantren Fadhlul Fadhlan mempunyai beberapa sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, yaitu:⁶⁵

Tabel 4.1

NO	Sarana dan prasarana	Keadaan	Jumlah
1.	Aula	Baik	1 buah
2.	Masjid	Baik	1 buah
3.	Meja	Baik	6 buah
4.	LCD proyektor	Baik	1 buah
5.	Ruang tamu	Baik	2 buah
6.	Koperasi pondok	Baik	1 buah
7.	Kantin pondok	Baik	1 buah
8.	Lapangan	Baik	1 buah
9.	Sound system & Mic	Baik	1 buah
10.	Lemari/rak	Baik	2 buah
11.	Kamar Pondok	Baik	25 kamar
12.	Kamar Mandi	Baik	30 kamar

6. Keadaan Guru dan Santri

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlan memiliki guru yang disebut musyrifah dan memiliki kompetensi yang baik. Jumlah musyrifah sebanyak 11 orang wanita. Kemudian santri putri terdiri dari 312 santriwati dan santri putra 21 santriwan. Jadi, keseluruhan jumlah dari santri Fadhlul Fadhlan adalah 333.

⁴ Hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2020

Daftar guru-guru atau musyrifah dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 4.2

Daftar nama ustadzah pondok pesantren Fadhlul Fadhlun

No	Nama Musyrifah
1	Anick Wachidatul, M. A.
2	Puji Arianti, S. Pd. I
3	Umi Habibah
4	Siti Muthi'ah
5	Ainis Mufarikhah
6	Afifatun Hasanah
7	Rochana Asri NP
8	Alfa Hasanati Azami
9	Baiti al-'Ami
10	Nurul Hasanah
11	Indah Nabila

⁵ Wawancara dengan Miss Umi (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlun) pada tanggal 20 Maret 2020

B. Deskripsi Data Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang

1. Kurikulum yang Berlaku di Pesantren Fadhlul Fadhlun

Kurikulum yang ada dalam pesantren Fadhlul Fadhlun, menggunakan kurikulum yang sudah dibentuk oleh kyai Fadholan. Kurikulum yang dibentuk oleh kyai ini merupakan perpaduan antara pondok pesantren salaf dan pesantren bahasa.⁶⁷ Jadi, tidak hanya disebut sebagai pondok pesantren modern, karna banyak hal berbeda. Disini menggunakan sistem sebagaimana pesantren salaf akan tetapi tetap mengutamakan untuk pengembangan kebahasaan.

Kurikulum yang dipakai dalam pondok pesantren Fadhlul Fadhlun tidak sepeerti pada umumnya seperti kurikulum 2013 atau KTSP, namun lebih spesifik yang dibentuk oleh kyai Fadholan. Jadi, kurikulum yang digunakan sama seperti di pondok pesantren pada umumnya tapi dipadukan dengan kebahasaan.

2. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

a. Jadwal Kegiatan di pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui terkait dengan jadwal dan proses kegiatan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Salah satu jadwal kegiatan yang melatih bentuk karakter mandiri adalah kegiatan conversation dan muhadatsah yang diadakan pada hari Senin-Jum'at setelah pelaksanaan shalat shubuh dan pembacaan hidzib nashor. Untuk tempat pelaksanaan kegiatan conversation dan muhadatsah berada di lapangan depan pondok dan sebagian di aula pondok.⁶⁸

Jadwal lengkap kegiatan pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, dibawah ini:

⁶ Wawancara dengan Miss Umi (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlun) pada tanggal 14 Juni 2020

⁷ Wawancara dengan Miss Muthi' (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlun) pada tanggal 14 Maret 2020

Tabel 4.3⁶⁹

HARI	JAM	KEGIATAN
Senin	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Jurumiyyah</i>
Selasa	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Mauidzoh Al Mu'minin</i>
Rabu	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>
Kamis	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Al Yaqut An Nafis</i>
Jum'at	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Mahkamah/ ta'ziran
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Shorof</i>
Sabtu	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.15 WIB	Ro'an
	06.15 – 06.30 WIB	Senam pagi
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad

⁶⁹ Hasil dokumentasi pada tanggal 20 maret 2020

	18.30 – 19.00 WIB	Diskusi
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	<i>Muhafadzoh Jurumiyyah dan Shorof</i>
Ahad	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	07.00 – 10.00 WIB	Mujahadah & Ngaji <i>Tafsir Jalalain</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Pembacaan Mulid Dziba'/ Sholawat Nariyyah
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Fath Al Jawad</i>

Jadi, setiap hari kegiatan berjalan sesuai jadwal yang sudah ada, kecuali ada udzur syar'i yang menjadikan jadwal berubah sewaktu-waktu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dari pagi, setelah shalat jamaah shubuh sampai malam hari setelah shalat jama'ah Isya'. Siang hari sampai sore adalah waktunya santri untuk beraktifitas diluar pesantren atau perkuliahan.

Selesai shalat shubuh, santri bersama-sama membaca wirid hizb. Dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yakni conversation dan muhadatsah. Runtutan kegiatan conversation dan muhadatsah di pondok Fadhlul Fadhlun sebagai bentuk karakter mandiri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Runtutan kegiatan conversation dan muhadatsah pondok Fadhlul Fadhlun Semarang

Langkah	Uraian	Waktu
Pembukaan	Ustadzah membuka pelajaran dengan berdoa bersama dan menanyakan kabar santri	2 menit
Mengulang	Ustadzah membimbing santri untuk	5 menit

pelajaran	mengulang pelajaran sebelumnya dengan memberi kuis dan diulang tiga kali untuk menguatkan ingatan	
Kultum santri	Santri menyampaikan pidato dalam bahasa inggris jika saatnya kelas bahasa inggris dan dalam bahasa Arab jika saatnya kelas bahasa arab sesuai giliran pada minggu sebelumnya	7 menit
Tausiyah	Ustadzah menyampaikan materi dengan para santri yang menyimak dan mencatat apa yang disampaikan.	7 menit
Diskusi	Berdiskusi dan tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan atau diluar materi	7 menit
Penutup	Ustadzah menyimpulkan isi materi, pemberian tugas untuk pertemuan besoknya dan menutup pertemuan dengan doa bersama	2 menit

Kegiatan diatas hanya secara garis besar saja, peneliti telah melakukan observasi selam satu bulan mengenai pelaksanaan kegiatan conversation dan muhadatsah di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, dan data yang didapatkan yaitu:

- Pada observasi pertama, dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2020 pada saat kelas conversation di kelas Miss Umi Habibah dan tempat kegiatan berada di lapangan depan pondok. Kegiatan ini diikuti oleh 25 anak. Materi kegiatan pada saat itu adalah tentang vocab yang ada di aula. Adapun tahapan-tahapan yang pelaksanaan kegiatan conversation adalah sebagai berikut:

- 1) Ustadzah mengawali kegiatan conversation dengan salam terlebih dahulu.
- 2) Kemudian santri mengulang kembali vocabulary yang dipelajari kemarin dengan dibimbing ustadzahnya. Vocabulary yang dibaca adalah lingkungan universitas.
- 3) Kemudian ustadzah mempersilahkan salah satu santri yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya untuk speech dengan tema bebas. Pada saat itu, yang menjadi petugas speech adalah Ma'lumatul Fuadiyah. Diyah mengucapkan salam dan dijawab dengan meriah oleh santri. Diyah menyampaikan kepada teman-temannya tentang belajar dari semut. Diyah menjelaskan bahwa setiap semut berjalan, mereka seperti menyapa dan bersalaman. Semut juga mempunyai sistem keluarga yang bagus. Ada yang bagian mencari makan, bagian membangun rumah dan yang lainnya. Setelah selesai, ustadzah memberikan masukan tentang speechnya maupun isinya. Ustadzah menambahkan bahwa semut saja bisa mandiri kenapa kita sebagai manusia tidak bisa? Para santri mengangguk setuju. Ustadzah memberi nasihat pada santri untuk meniru kemandirian yang dilakukan oleh semut.
- 4) Selanjutnya, ustadzah memberikan materi tentang vocab yang ada di Aula. Sebelum menyampaikan materi, ustadzah menyuruh santri untuk menyebutkan apa saja yang ada di aula dan menerjemahkan ke dalam bahasa inggris. Setelah santri selesai, ustadzah pun mencocokkan vocab yang di dapat dengan modul yang ada. Kemudian, ustadzah menyuruh para santri untuk mengulang-ulang vocab sampai hafal. Setelah hafal, ustadzah mengetes mereka satu persatu. Kebanyakan santri berhasil menjawab semua pertanyaan ustadzah. Setelah itu, ustadzah memberi tugas untuk untuk membuat kalimat

dengan vocab yang sudah di terima dengan membentuk kelompok dari 3 orang sampai 5 orang.

- 5) Selanjutnya, ustadzah menanyakan apakah ada yang belum faham pada materi yang disampaikan oleh ustadzah. Semua santri menjawab faham.
- 6) Kemudian, ustadzah memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan kepada santri. Diakhir kegiatan, ustadzah selalumengingatkan untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari dan memperbaiki sikap untuk menjadi yang lebih baik.
- 7) Selanjutnya, ustadzah mengajak membaca doa bersama untuk menutup kegiatan pembelajaran.
- 8) Terakhir, ustadzah menutup kegiatan dengan salam.⁷⁰

Setelah kegiatan conversation dan muhadatsah selesai, santri bersiap-siap ke kampus dan melanjutkan kegiatan di perkuliahan. Pada malam hari, tepatnya setelah shalat maghrib, santri membaca wirid ratib hadad. Ketika malam jum'at, santri membaca yasin fadhilah dan tahlilan. Malam sabtu, diadakan takziran dan malam ahad setelah maghrib diadakan dziba'an, sesekali manaqiban bersama.

Setelah jama'ah isya', ngaji kitab kuning dengan yai setiap hari senin sampai Kamis. Hari jum'at setelah jama'ah isya' ada kelas shorof. Setoran hafalan jurumiyah dan shorof diadakan pada hari sabtu setelah jama'ah isya'. Hari ahad setelah isya' ada jadwal kelas jurumiyah.⁷¹

Sedangkan program tahfidz diadakan pada hari senin sampai rabu setelah shalat maghrib dan wirid ratib hadad. Hari jum'at sore, diadakan muraja'ah hafalan bagi santri tahfidz.

⁸ Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 06.00 WIB

⁹ Hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2020 pada pukul 07.00 WIB

Dalam program tahfidz juga ada kelas tajwid yang dilaksanakan pada hari sabtu sore. Sedangkan mudaroh diadakan pada ahad sore.

c. Media Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok, bervariasi dan tergantung pada kegiatan pembelajarannya. Kalau dalam kegiatan conversation dan muhadatsah, medianya seperti mengajar pada umumnya. White board, spidol, penghapus, dan lain-lain.⁷² Kalau dalam kegiatan mengaji atau yang sejenisnya, medianya menggunakan al-qur'an, majmu' dan buku yang sudah dikasih dari pondok atau beli di kopma pondok yang sudah disediakan.

d. Evaluasi Kegiatan dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul

Evaluasi adalah suatu proses yang berurutan dengan cara menganalisis terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah diraih oleh santri. Jika ingin mengetahui hasil dari kegiatan apapun yang dilakukan, maka perlu adanya evaluasi. Begitu juga dengan kegiatan conversation dan muhadatsah . hal ini penting untuk dilakukan karna tanpa evaluasi belum bisa mendapatkan informasi apakah kegiatan sudah berlangsung dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa evaluasi kegiatan yang ada di pondok Fadhlul Fadhlul hanya melalui penugasan pada saat kegiatan conversation dan muhadatsah oleh ustadzah dan pak yai yang mengamati langsung sikap santri dalam setiap kegiatan, apakah mengalami perubahan atau tidak setelah mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren fadhlul Fadhlul.

¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2020

3. Proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Pada pagi hari, setelah jama'ah shubuh dan wirid hizb, santri melanjutkan kegiatan conversation atau muhadatsah. Jika santri belum mandi sebelum shubuh, mereka mengantri mandi sebelum kegiatan conversation atau muhadatsah atau setelah kegiatan itu selesai.

Pada malam hari, setelah jama'ah maghrib dan membaca wirid ratib hadad bersama di masjid, santri yang ikut program tahfidz harus menyetorkan hafalannya pada hari tertentu. Setelah jama'ah isya' dilanjutkan dengan mengaji kitab dengan yai dengan berbagai kitab yang terdiri dari kitab al-yaqutun nafis, mauidhotul mukminin, dan ta'limul muta'alim. Pada malam senin setelah jama'ah isya', santri mengaji kitab fathul jawad di ndalemnya yai. Namun hanya untuk yang sudah mengkhatamkan kitab yaqutun nafis.

Pada hari-hari tertentu dilaksanakan program tahfidz pada sore hari setelah santri selesai melaksanakan pembelajaran di perkuliahan. Jika tidak ada kuliah pada sore hari itu, santri yang mengikuti tahfidz harus menghadirinya kalau tidak mau mendapatkan takziran.

Dalam melakukan semua kegiatan pondok yang ada, kalau tidak terbiasa melakukan semua, karakter mandiri dan ikhlas tidak akan mudah terbentuk.⁷³ Pembentukan karakter melalui proses yang lama dan panjang. Jadi, karakter mandiri dan ikhlas akan terbentuk ketika seseorang itu bisa mengcover semua kegiatan itu dengan baik.

¹¹ Wawancara dengan Miss Umi (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlun) pada tanggal 14 Juni 2020

C. Analisis Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang

Setelah melakukan penelitian, dapat dianalisis bahwa santri memiliki karakter mandiri dalam hal sosial dan ekonomi. Santri bisa mengatur keuangannya dalam pengeluaran yang terjadi di dalam pondok maupun diluar. Dalam mandiri sosial, santri menampakkannya melalui banyak kegiatan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadlan. Diantaranya, sebagai bentuk karakter mandiri, melalui kegiatan conversation dan muhadatsah.

Tugas yang ada conversation dan muhadatsah diselesaikan secara mandiri oleh santri dan mereka juga mempunyai tugas kuliah yang harus diselesaikan bersamaan. Jadi, santri membagi waktunya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain membentuk karakter mandiri, conversation dan muhadatsah juga secara tidak langsung membentuk karakter ikhlas bagi santri. Karena sebelum kegiatan conversation dan muhadatsah, santri harus antri mandi bagi yang belum sempat mandi sebelum shubuh.

Sedangkan bentuk evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang belum maksimal. Karena evaluasi hanya dilakukan melalui pengulasan materi, penugasan pada saat kegiatan muhadatsah maupun conversation dilaksanakan serta ustadzah dan pak yai yang secara langsung mengamati perubahan sikap siswa. Tidak ada buku khusus yang isinya laporan kegiatan conversation dan muhadatsah yang nantinya bisa dibuat catatan kegiatan conversation atau muhadatsah selama satu semester.

Metode yang digunakan adalah metode drill dan metode nasihat. Dalam menyampaikan materi, ustadzah menggunakan metode drill dalam vocab bahasa inggris tentang aula. Selain itu, ustadzah menggunakan metode nasihat. Metode nasihat, dilakukan ustadzah pada saat sebelum menyampaikan materi. Selain itu, metode pembiasaan dalam mengulang vocab sebelum pembelajaran berlangsung adalah melatih santri agar

mandiri. Hal itu sesuai dengan materi yang disampaikan santri dalam speech yakni belajar dari semut.

Disini jelas bahwa dalam setiap proses pembelajaran yang disampaikan ustadzah dalam kegiatan conversation dan muhadatsah terdapat nilai-nilai mandiri dan ikhlas yang dapat membentuk karakter mandiri dan ikhlas santri. Selain itu, ustadzah juga memberikan nasihat yang positif serta motivasi pada santri agar melakukan pembiasaan yang baik. Dengan adanya nasihat dan motivasi dari para ustadzah pada kegiatan conversation dan muhadatsah bisa berpengaruh dalam pembentukan karakter santri yang baik.

Dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas juga melalui kegiatan tahfidz. Karena santri mendapatkan tugas yang berlipat ganda. Jadi, santri mengatur waktunya agar bisa menyelesaikan kewajibannya di perkuliahan, di pondok maupun pada dirinya sendiri untuk menghafal ayat-ayat suci al-qur'an.

Selain itu, kegiatan membaca wirid hizb juga secara tidak langsung membentuk karakter ikhlas pada diri santri. Karna pada waktu setelah shubuh, biasanya anak-anak yang tidak tinggal di pondok akan tidur kembali. Namun santri harus merelakan waktu berharga setelah shubuh itu untuk berdzikir mengingat Allah dan belajar bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menjadi kegiatan conversation dan muhadatsah untuk bekal santri di masa depan.

Kegiatan kelas jurumiyah juga membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri. Karena santri meluangkan waktunya untuk belajar ilmu nahwu dan shorof ditengah banyaknya tugas kuliah dan coversation atau muhadatsah jika ada tugas.

Kegiatan yang paling mendominasi dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri adalah ketika mengaji kitab dengan yai. Secara tidak sadar, yai membentuk karakter santri melalui pengajian kitab yang diadakan setiap ahad sampai kamis itu. Yai selalu memberi nasehat,

motivasi, serta pelajaran berharga yang bisa membuat karakter baik tumbuh kepada santrinya.

Bentuk dari karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok Fadhlul Fadhlun, dilihat melalui kebiasaan santri setiap hari. Misalnya, mandiri dalam hal biologis yakni santri mencuci pakaiannya sendiri dan makan sendiri, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri seperti belanja kebutuhan sehari-hari dan uang syahriah dan uang makan, dan mandiri dalam memecahkan masalah yang dialami santri entah itu masalah pribadi, keluarga atau sesama teman.

Bentuk mandiri yang paling ditonjolkan dalam pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah mandiri dalam membagi waktu. Seperti yang tertulis di atas, bahwa kegiatan yang ada di pondok sangat banyak. Sehingga santri membagi waktunya antara tugas kuliah dengan kegiatan dan tugas di pondok. Santri membagi waktunya antara kapan waktu belajar dan kapan waktunya untuk istirahat.

Dalam melaksanakan sikap mandiri tersebut, santri menyertakan sikap ikhlas dalam hati santri untuk melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Karena jika tidak disertai dengan sikap ikhlas dari para santri, maka untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada akan terasa berat dan melelahkan sehingga santri hanya akan mendapatkan rasa kelelahan itu dan menggerutu di hati mereka. Jadi, pembentukan sikap mandiri dan ikhlas berjalan beriringan dalam pembentukannya di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

D. Pembahasan Hasil Penelitian tentang Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang

Pada zaman globalisasi yang sudah krisis ini, banyak sekali kriminalitas yang terjadi. Seperti yang kita ketahui melalui media massa, internet, dan alat lainya yang menunjukkan bahwa keadaan di dunia ini semakin memprihatinkan. Berbagai masalah telah muncul mulai dari segi kenakalan remaja, pelanggaran HAM, hingga kemerosotan moral. Krisis moral inilah yang menjadi masalah serius untuk ditangani.

Selain permasalahan yang telah disebutkan, permasalahan tentang karakter pun muncul. Banyak orang yang karakternya rusak karna hal sepele. Misalnya saja terlambat dalam kegiatan apapun, menggerutu atau tidak ikhlas dalam mengerjakan sesuatu, mencontek saat ujian, dan masih banyak perilaku tercela lainnya. Pembentukan karakter sekarang ini lebih banyak ditekankan pada pembentukan kecerdasan. Pembentukan akhlaknya berkurang. Padahal akhlak seseorang sangat lah penting untuk dimiliki setiap orang di dunia.

Fenomena diatas membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia ini belum maksimal dalam membangun karakter yang baik, terutama karakter mandiri dan ikhlas yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Karna tidak selamanya orang bergantung pada orang lain dan selalu mengeluh dalam melakukan hal apapun.

Karakter mandiri dan ikhlas sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter pada siswa, terutama pada santri yang ada di pondok pesantren manapun. Karna pembentukan karakter mandiri dan ikhlas tidaklah instan dan membutuhkan continuitas dalam pelaksanaanya. Seperti yang diungkapkan oleh musyrifah pondok “Proses belajar mereka itu secara tidak langsung akan tertata sendiri apa itu mandiri dan bagaimana keikhlasan niat mereka akan otomatis terbentuk karena pendidikan pesantren tidak seperti dengan pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan pesantren memang tidak dialokasikan waktunya

misal hari ini belajar mandiri, atau hari ini belajar apa itu tidak. Karena itu proses yang berkelanjutan. Jadi, karakter untuk bisa mandiri dan ikhlas itu memang proses panjang yang berkaitan dengan waktu dan itu sudah pakem sifatnya dengan kegiatan yang ada di pondok.⁷⁴

Pentingnya nilai karakter mandiri dan ikhlas dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk melatih pribadi seseorang untuk lebih tanggap sosial, yang artinya tidak merepotkan orang lain dan peduli dengan orang disekitarnya. Karakter mandiri dan ikhlas adalah jalan untuk menuju kesuksesan di dunia dan akhirat. Karena di dunia, orang haruslah mandiri dalam menjalani kehidupan. Agar tidak bergantung dan menyusahkan orang lain. Selain itu, seseorang juga harus ikhlas dalam melaksanakan kewajiban yang dijalannya agar mendapatkan surga di akhirat kelak. Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlul “Santri tidak hanya pintar dalam duniawinya saja. Tapi akhlaknya juga.”⁷⁵

Pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya pengasuh pondok dan ustadzah dalam memberi motivasi, nasihat dan teladan yang baik dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul. Para santri mengaplikasikan karakter mandiri dan ikhlas melalui kegiatan di dalam pondok, seperti mengikuti kegiatan muhadatsah dan conversation yang dilaksanakan pada pagi hari setelah shalat shubuh, mengaji kitab dengan yai pada saat malam hari, ataupun kegiatan wirid di sela-sela setelah jama'ah shalat fardhu.⁷⁶

Kegiatan conversation dan muhadatsah adalah salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh santri Fadhlul Fadhlul. Karna dizaman yang sudah

⁷⁴ Wawancara dengan Miss Muthi' (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlul) pada tanggal 14 Maret 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Yai Fadolan (Pengasuh Pondok Fadhlul Fadhlul) pada tanggal 15 Maret 2020

⁷⁶ Hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2020

sangat maju ini, bahasa inggris dan arab penting dipelajari untuk bisa meraih keberhasilan di dunia maupun akhirat. Selain itu, kegiatan conversation maupun muhadatsah menjadi sarana dalam membentuk karakter santri untuk mandiri dalam mengatur waktu dan ikhlas dalam melakukan semua aktivitas di dalam pondok maupun diluar.

Salah satu metode yang digunakan oleh ustadzah dalam pelaksanaan proses pembentukan mandiri dan ikhlas melalui kegiatan conversation dan muhadatsah adalah metode keteladanan, baik dari keteladanan tokoh sahabat nabi, kisah inspiratif maupun keteladanan dari perilaku ustadzah sendiri di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk sikap. Karna guru memang menjadi contoh dalam berperilaku bagi siswa atau santri. Aplikasinya para ustadzah dan yai yang memberikan contoh pada santri melalui tindakan ucapan maupun nasehat.

Dalam proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi di lapangan. Sebelum kegiatan conversation dan muhadatsah, para santri memperlihatkan sikap mandiri melalui mengatur waktunya untuk persiapan kuliah dengan waktu conversation atau muhadatsah. Dalam materi conversation dan muhadatsah terdapat nilai-nilai islam yang dapat membangun karakter melalui nasihat dan motivasi yang diberikan oleh ustadzah.

Selain itu, sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh santri melalui kerelaan dan keistiqomahan mereka dalam melakukan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Seperti yang dikatakan oleh salah satu musyrifah pondok Fadhlul Fadhlun. “Dari pagi sudah ada conversation dan muhadatsah, Malam juga ada ngaji. Kalau kita tidak terbiasa, ikhlas itu tidak akan terbentuk. Karna kita terbiasa, lalu diberikan motivasi untuk menjadi ikhlas, maka semakin lama rasa untuk mengikhhlaskan itu akan muncul. Kemudian, untuk karakter yang mandiri

di pondok pesantren, kita memang dituntut untuk mandiri dalam semua jenis kegiatan. Misalkan conversation dan muhadatsah. Disitu, kita banyak memberikan materi, kalau santri tidak mereview kembali, maka itu tidak akan bisa terserap oleh santri dengan baik. Kemudian, disini banyak sekali kegiatan-kegiatan, tetapi kalau kita tidak bisa memanage kegiatan tersebut dengan baik, maka kita akan tergerus. Jadi, menurut kami, karakter mandiri dan ikhlas akan terbentuk ketika seseorang itu bisa mengcover semua kegiatan itu dengan baik.”⁷⁷

Hasil dari semua kegiatan yang sudah dilaksanakan di pondok dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas adalah santri sudah terbiasa untuk mengatur waktunya antara belajar materi kuliah dengan belajar di pondok dengan semua kegiatan pondok yang banyak. Hasil dari sikap ikhlas memang tidak bisa dilihat secara langsung. Namun kebanyakan dari santri sudah bisa menjalani dengan ikhlas kegiatan yang ada di pondok terutama pada kegiatan mengaji kitab kuning dengan yai di malam hari. Hal ini diketahui penulis melalui wawancara dengan para santri yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

Bentuk dari sikap kemandirian santri telah disebutkan dalam bab analisis diatas. Bentuk mandiri yang paling ditonjolkan dalam pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah mandiri dalam membagi waktu yang mana santri membagi waktunya untuk belajar, menjalankan kegiatan, dan istirahat. Serta tak lupa untuk membagi waktunya dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dalam melaksanakan sikap mandiri, santri menyertakan sikap ikhlas dalam hati santri untuk melaksanakan kegiatan yang ada di pondok. Karena jika tidak disertai dengan sikap ikhlas dari para santri, maka untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada akan terasa berat dan melelahkan sehingga santri hanya akan mendapatkan rasa kelelahan itu dan menggerutu di hati mereka. Jadi, pembentukan sikap mandiri dan ikhlas

⁷⁷ Wawancara dengan Miss Umi (Musyrifah Pondok Fadhlul Fadhlun) pada tanggal 14 Maret 2020

berjalan beriringan dalam pembentukannya di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

Yai Fadholan, pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadlan, selalu mengajarkan kepada santri untuk menerapkan tiga manajemen yakni *Management of time, Management of priority, and Management Taqarrub Ilallah*. Dengan melakukan ketiga manajemen yang diajarkan yai tersebut, para santri lebih mudah dalam mengatur waktunya untuk menjalankan antara kewajiban dan kegiatan yang ada di pondok maupun di luar pondok.

Ketiga manajemen tersebut sangat membantu dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas bagi para santri. Karena dengan menjalankan ketiga manajemen secara berurutan, kedua karakter itu akan terbentuk bersamaan. Santri mengatur waktunya dalam kegiatan sehari-hari dipondok dengan kegiatan di perkuliahan. Setelah sudah bisa mengatur waktu antara keduanya, santri harus bisa memilih mana yang menjadi prioritas untuk dilakukan. Dalam kedua manajemen, sudah dapat menghasilkan sikap mandiri pada diri santri.

Setelah keduanya telah berjalan, masuk ke manajemen yang ketiga yakni *manajemen taqarrub ilallah*. Santri harus mengatur waktunya untuk kegiatan yang membuat diri santri dekat dengan Allah. Seperti mengaji, shalat dan seperti kegiatan lainya yang ada dipondok. Ketika sudah merasa dekat dengan Allah, maka apapun yang dilakukan akan menjadi ikhlas dalam menjalankan suatu pekerjaan. Maka, ketiga manajemen diatas, menjadi perantara untuk membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

E. Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun, peneliti merasakan ada beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian saat berada di lapangan. Berikut adalah kendala yang dialami peneliti dan menjadikan adanya keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1) Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren Fadhlul Fadhlun dijadikan tempat penelitian.

Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah pondok pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Jadi di pondok Fadhlul Fadhlun, tidak hanya diajarkan kitab kuning semata. Namun penerapan bilingual, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu, terdapat program Tahfidz juga di pondok Fadhlul Fadhlun. Dengan kegiatan pondok yang banyak dan kegiatan kampus juga banyak, santri dilatih untuk memiliki sikap mandiri dan ikhlas dalam menjalani keduanya.

2) Keterbatasan waktu

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendalan ini disebabkan karena setiap responden memiliki jadwal yang berbeda-beda.

3) Keterbatasan biaya

Selain yang telah disebutkan diatas, keterbatasan biaya menjadi faktor penghambat dalam penelitian. Karena biaya merupakan peranan yang sangat penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

4) Kemampuan penulis

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan baik dari segi kemampuan menulis dan keterbatasan tenaga penulis dalam penelitian ini. Karna penulis adalah biasa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut ini hasil yang penelitian dari skripsi yang berjudul:

“model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.” yaitu:

Pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun berjalan dengan baik dan istiqomah. Hal itu terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap hari di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun. Mulai dari kegiatan yang dilaksanakan setelah shalat shubuh yakni conversation atau muhadatsah, sampai kegiatan malam yakni ngaji kitab dengan yai. Serta tak lupa kegiatan tahfidz dan kelas jurumiyah yang di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas bagi santri.

Pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun, terbentuk melalui kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Diantaranya, kegiatan conversation dan muhadatsah, wirid ratib hadad, wirid hidzib, dziba'an, yasinan, ngaji kitab dengan yai, kegiatan tahfidz dan kelas jurumiyah dan shorof.

Hasil dari semua kegiatan yang sudah dilaksanakan di pondok dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas adalah santri sudah terbiasa untuk mengatur waktunya antara belajar materi kuliah dengan kegiatan pondok yang banyak.

Hasil dari sikap ikhlas memang tidak bisa dilihat secara langsung. Namun kebanyakan dari santri sudah bisa menjalani dengan ikhlas kegiatan yang ada di pondok terutama pada kegiatan mengaji kitab kuning dengan yai di malam hari.

Model pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun juga terbentuk melalui metode nasihat, keteladanan, dan drill yang dilakukan oleh yai dan para musyrifah. Dengan

adanya ketiga metode tersebut, santri bisa memiliki karakter mandiri dan ikhlas dalam dirinya sedikit demi sedikit. Karena pembentukan karakter mandiri dan ikhlas ini memerlukan proses panjang untuk mendapatkannya.

Selain semua kegiatan yang ada dipondok Fadhlul Fadhlun, ada tiga manajemen yang bisa membentuk karakter mandiri dan ikhlas, yakni *Management of time, Management of priority, and Management Taqarrub Ilallah*. Ketiga manajemen diatas, menjadi perantara untuk membentuk karakter mandiri dan ikhlas pada santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang, berikut saran yang peneliti ajukan:

1. Bagi Pondok

Pondok hendaknya mempertahankan kegiatan yang sudah ada sebagai perantara dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas dalam diri santri Fadhlul Fadhlun.

2. Bagi Ustadzah

Ustadzah hendaknya mencoba variasi lain dalam mengajar di kelas muhadatsah atau conversation dan kelas jurumiyah. Agar santri tidak bosan di tengah pelajaran.

3. Bagi santri

Santri hendaknya mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok dengan baik dan berkelanjutan agar karakter mandiri dan ikhlas dalam diri terbentuk dengan sendirinya. Sehingga santri menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri dalam lingkungan pondok, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat sederhana dan masih memiliki banyak kekurangan yang terdapat didalamnya. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari setiap pembaca, sangat diperlukan bagi penulis untuk memperbaiki dalam penulisan karya selanjutnya. Meski demikian, penulis sangat berharap bahwa skripsi yang penulis tulis dapat bermanfaat bagi semua orang, terutama bagi penulis sendiri. Amiiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1992.
- Awwaluddin, Angga Riyawan. "Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal". *Skripsi*. Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. 2019.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction : a social critique of the judgement of taste*. Cet. ke-8. translated by Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press. 1996.
- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri melalui Agriculture di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4. No. 2 2014.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawasea. 2009.
- . *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Elvina, Premita sari Octa. "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganeraan*. Vol. 3. No. 1. 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemestasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Iryana, Wahyu. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern". *Jurnal Al-Murabbi*. Volume 2 Nomor 1. 2015.
- Jamal, Nur. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri". *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. 2015.

- Kahar, Syadidul, Muhammad Irsan Barus, dkk. "Peran Pesantren Dalam membentuk Karakter Santri". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 4 No. 2. 2019.
- Kartono. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju. 2005.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an. 2010
- Kertamuda, Miftahul Achyar. *Golden Age*. Jakarta: Gramedia. 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo. 2010
- Kusuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karkter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Paradigma*. Vol. 2. No. 1. Tahun 2015.
- Merlinda, Inayah Putri. "Pembentukan Karakter Mandiri Peserta Didik di MTs. Ushuriyyah Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Semarang: Program Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. 2019.
- Mujizatullah. "Model Pembudayaan Karakter Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 01 MakaleTana Toraja". *Jurnal Educandum*. Vol. 1 No. 3. 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 2014.
- Nasiruddin. *Akhlaq Pendidik*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- . Pendidikan Tasawuf. Semarang: Rasail Media Group. 2009
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum*, Bengkulu: STKIP Andi Matappa Pangkep. 2018.
- Sa’adah, Fihris. “Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah”. *Jurnal Walisongo*. Vol. 19 No. 2. 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sjarkawi. *Pembentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Silmi, Infihatul. “Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin Pada Santri Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Salaf al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*. Purwokerto: Program Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. 2018.
- Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013.
- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya. 2011.
- Suwarno. “Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2 No. 1. 2017

- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Jurnal at-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 1. 2017.
- Tim Depag RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003.
- Wardani, Yunita Ayu. "Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto: Program Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun karakter Ideal Mahasiswa di perguruan Tinggi*. 2013.
- . *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Zuhriy, M. Syamsuddin. "Budaya Pesantren dan pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". *Jurnal Walisongo*. Vol 19. No 2. 2011.

Lampiran I

A. Pedoman Observasi Penelitian

1. Mengamati kegiatan proses pelaksanaan kegiatan yang ada dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok.
2. Keadaan fisik sarana dan fasilitas yang ada di pondok dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok.

B. Pedoman Dokumentasi Penelitian

1. Profil
 - a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
 - b. Visi dan misi pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
 - c. Data sarana dan prasarana pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
 - d. Data jumlah musyrifah pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
2. Arsip
 - a. Jadwal kegiatan sehari-hari pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
 - b. Arsip data jumlah santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
3. Foto
 - a. Bangunan pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang
 - b. Kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter dan ikhlas pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang

C. Pedoman Wawancara Penelitian

a. Bagi pengasuh pondok pesantren

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang?
2. Mengapa karakter mandiri dan ikhlas penting untuk ditanamkan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
3. Sejauh mana pondok ini menerapkan karakter mandiri dan ikhlas?
4. Bagaimana tanggapan pak yai mengenai, kegiatan conversation dan muhadatsah yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
5. Apa yang menjadi latar belakang adanya kegiatan tersebut?
6. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini? mengapa?
7. Dalam evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah, apakah pak yai mendapat laporan hasil dari kegiatan tersebut?
8. Menurut pak yai, apakah ada perubahan sikap dari santri setelah mengikuti kegiatan conversation dan muhadatsah?
9. Selama ini, adakah hambatan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
10. Menurut pak kyai, bagaimana tentang nilai karakter mandiri dan ikhlas dalam kitab yang sudah diajarkan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

b. Bagi musyrifah pondok

1. Bagaimana pendapat ustadzah mengenai pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
3. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini? mengapa?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam conversation dan muhadatsah di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
5. Bagaimana pengaruh kegiatan conversation dan muhadatsah terhadap pembentukan karakter mandiri dan ikhlas pada santri?
6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu berkaitan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok?
7. Selama ini, adakah hambatan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
8. Dalam evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah, apakah ustadzah melaporkan hasil dari kegiatan tersebut kepada pak yai?
9. Apa harapan ustadzah terkait pelaksanaan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
10. Kurikulum seperti apa yang berlaku di pesantren dan bagaimana penerapannya di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
11. Bagaimana proses pembelajaran dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?
12. Bagaimana proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

c. Bagi santri pondok

1. Apa yang menjadi latar belakang anda tinggal di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang?
2. Apakah karakter mandiri dan ikhlas adalah salah satu karakter yang ditanamkan dalam pondok ini?
3. Apakah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini? mengapa?
4. Metode apa yang diajarkan di conversation dan muhadatsah dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di Fadhlul Fadhlun?
5. Setelah mengikuti kegiatan muhadatsah dan conversation, apakah anda menjadi mandiri dalam belajar dan bersikap ikhlas dalam menyelesaikan tugas-tugas anda?
6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu penting untuk dipelajari? mengapa?
7. Apakah materi conversation dan muhadatsah berguna dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah anda selalu hadir dalam kelas muhadatsah dan conversation?
9. Apakah anda pernah menyesal saat tidak mengikuti kegiatan tersebut?
10. Apa harapan anda terkait pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok Fadhlul Fadhlun?

Lampiran II

DATA SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN

NO	Sarana dan prasarana	Keadaan	Jumlah
1.	Aula	Baik	1 buah
2.	Masjid	Baik	1 buah
3.	Meja	Baik	6 buah
4.	LCD proyektor	Baik	1 buah
5.	Ruang tamu	Baik	2 buah
6.	Koperasi pondok	Baik	1 buah
7.	Kantin pondok	Baik	1 buah
8.	Lapangan	Baik	1 buah
9.	Sound system & Mic	Baik	1 buah
10.	Lemari/rak	Baik	2 buah

Lampiran III

JADWAL KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

HARI	JAM	KEGIATAN
Senin	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Jurumiyyah</i>
Selasa	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Mauidzoh Al Mu'minin</i>
Rabu	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>

Kamis	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Qiro'atul Qur'an
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Al Yaqut An Nafiis</i>
Jum'at	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.30 WIB	Muhadatsah / Conversation
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Mahkamah/ ta'ziran
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
Sabtu	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Shorof</i>
	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	05.15 – 06.15 WIB	Ro'an
	06.15 – 06.30 WIB	Senam pagi
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Diskusi
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
Ahad	19.15 – 21.00 WIB	<i>Muhafadzoh Jurumiyyah dan Shorof</i>
	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Subuh + Wiridan Hizb
	07.00 – 10.00 WIB	Mujahadah & Ngaji <i>Tafsir Jalalain</i>
	17.30 – 18.30 WIB	Jama'ah Maghrib + Wiridan Ratib Haddad
	18.30 – 19.00 WIB	Pembacaan Mulid Dziba'/ Sholawat Nariyyah
	19.00 – 19.15 WIB	Jama'ah Isya'
	19.15 – 21.00 WIB	Ngaji kitab <i>Fath Al Jawad</i>

Kegiatan Temporer :

- 1. Khataman Al Quran Bulanan**
- 2. Khataman Al Quran Bil Ghaib dan Bin Nadhor**
- 3. Festival Bahasa Asing**
- 4. Haflah Akhirissanah**
- 5. Holy Tour**
- 6. Upacara Hari Santri Nasional**
- 7. Two-days Training**

Lampiran IV: Laporan hasil wawancara

Catatan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadlan Bapak K. H. Fadholan Musyafa', Lc. MA.

Hari, tanggal : Ahad, 15 Maret 2020

Tempat : Rumah Bapak kyai Fadholan

Informan : Bapak K. H. Fadholan Musyafa', Lc. MA.

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Fadhlul Fadlan Mijen, Semarang?

Jawaban:

Mbak ini mondok disini,kan? pasti sudah tahu. Sudah tulis saja sendiri. Yang membedakan pondok ini dengan yang lainnya itu kita melengkapinya dengan karakter salaf. Jadi, santri tidak hanya pintar dalam duniawinya saja. Tapi akhlaknya juga. Jadi, pondok ini bukan pondok modern. Intinya pondok ini berdiri untuk bisa menjawab keresahan dalam masyarakat.

2. Mengapa karakter mandiri dan ikhlas penting untuk ditanamkan di pondok pesantren Fadhlul Fadlan?

Jawaban:

Kalau karakter ini, semua pesantren punya. Tapi di pesantren ini, sudah diajarkan tentang tiga manajemen, yaitu manajemen waktu, prioritas, dan taqarrub ilallah. Dari bisa manage waktu dengan berbagai kegiatan di pondok dan memprioritaskan mana kegiatan yang didahulukan, itu bisa membentuk karakter mandiri santri. Kemudian, yang ketiga, management taqarrub ilallah itu bisa melatih keikhlasan santri dalam menjalani kegiatan tersebut.

3. Sejauh mana pondok ini menerapkan karakter mandiri dan ikhlas?

Jawaban:

Sebenarnya sudah diterapkan hampir di seluruh kegiatan santri. Termasuk dalam conversation dan muhadatsah.

4. Bagaimana tanggapan pak yai mengenai, kegiatan conversation dan muhadatsah yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Tentu, kegiatan ini sangat penting dan menjadi salah satu rangkaian untuk mendidik anak-anak lebih mandiri dan ikhlas. Karena disini semua mayoritas adalah mahasiswa, maka mereka harus bisa memprioritaskan mana kegiatan yang lebih penting. Manfaatnya juga banyak. Mereka lebih dewasa, lebih teratur hidupnya dan menghargai waktu.

5. Apa yang menjadi latar belakang adanya kegiatan tersebut?

Jawaban:

Jelas erat kaitanya dengan visi misi pondok ini. Untuk merepresentasikan terkait dengan bilingual, maka di pondok ini diterapkan daily activity menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Jadi, untuk menunjang keterampilan santri dalam berbahasa arab dan inggris, maka diadakan conversation dan muhadatsah sebagai salah satu sumber informasi atau materi bagi santri untuk bahan berbicara. Kalau hanya mengandalkan kebiasaan atau pelajaran yang sudah lalu, tidak bisa maksimal. Maka dari itu dibentuk conversation dan muhadatsah.

6. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini? mengapa?

Jawaban:

Ya. Ini salah satu alternatif karna satu rangkaian.

7. Dalam evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah, apakah pak yai mendapat laporan hasil dari kegiatan tersebut?

Jawaban:

Iya. Setiap saya memanggil musyrifah untuk rapat, saat itulah mereka melaporkan perkembangan dari hasil kegiatan conversation dan muhadatsah. Tidak hanya dari para musyrifah, tapi saya turun

lapangan untuk melihat langsung bagaimana kegiatan itu berlangsung dan perkembangan santri dalam kegiatan tersebut.

8. Menurut pak yai, apakah ada perubahan sikap dari santri setelah mengikuti kegiatan kegiatan conversation dan muhadatsah?

Jawaban:

Ada perubahan sikap terkait dengan conversation dan muhadatsah akan tetapi tidak signifikan dengan karakter mandiri dan ikhlas.

9. Selama ini, adakah hambatan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Semua kegiatan pasti ada hambatan. Background yang berbeda, usia, niat awal mereka datang kesini.

10. Menurut pak kyai, bagaimana tentang nilai karakter mandiri dan ikhlas dalam kitab yang sudah diajarkan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Dalam kitab ta'lim muta'alim, banyak sekali mengajarkan kalau belajar itu harus ikhlas, harus mandiri.

Catatan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan Miss Muthi'

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020

Tempat : Kamar pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan

Informan : Miss Muthi'

1. Bagaimana pendapat ustadzah mengenai pentingnya pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadlan?

Jawaban:

Saya rasa, memang tidak hanya di pondok kita saja ya yang menanamkan karakter mandiri dan ikhlas, namun mayoritas semua pondok juga menanamkannya. Meskipun tidak dialokasikan waktu tersendiri mengenai bagaimana karakter mandiri dan ikhlas itu tetapi berdasarkan dari kegiatan terstruktur mulai dari pagi sampai malam. Kemudian, proses belajar mereka itu secara tidak langsung akan tertata sendiri apa itu mandiri dan bagaimana keikhlasan niat mereka akan otomatis terbentuk karena pendidikan pesantren tidak seperti dengan pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan pesantren memang tidak dialokasikan waktunya misal hari ini belajar mandiri, atau hari ini belajar apa itu tidak. Karena itu proses yang berkelanjutan. Jadi, karakter untuk bisa mandiri dan ikhlas itu memang proses panjang yang berkaitan dengan waktu dan itu sudah pakem sifatnya dengan kegiatan yang ada di pondok.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadlan?

Jawaban:

Semuanya. Tidak ada kegiatan khusus. Mereka harus pandai membawa diri mereka dan juga apa yang mereka kerjakan harus dilandasi dengan ketulusan, tidak mengharap apapun karna hidup

dipesantren tidak ada imbalan secara materi. Jadi, Semua kegiatan yang ada dipesantren otomatis akan membentuk karakter yang disebutkan itu.

3. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ini? mengapa?

Jawaban:

Dikatakan bisa, ya bisa-bisa saja. Kemudian, ikhlas atau tidaknya itu dikembalikan ke anaknya. Karena kita tidak bisa membuat skala penilaian atau angka. Tapi, kalau untuk bisa menunjukkan anak itu bisa mandiri dengan kegiatan itu, ya kita harapkan mampu. Karena kita mensetting kegiatan conversation dan muhadatsah itu berkelanjutan.

4. Metode apa saja yang digunakan dalam conversation dan muhadatsah di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Masing-masing tutor mempunyai metode berbeda disesuaikan dengan santri yang dihadapi. Ada yang metode dengan dibimbing dari awal sampai akhir, ada juga yang cukup satu kali penerangan kemudian diminta mengerjakan tugas sendiri . Kebetulan juga di sini sudah di klasifikasikan mana yang perlu dibimbing dan mana yang cukup diberitahu saja sudah bisa berjalan.

5. Bagaimana pengaruh kegiatan conversation dan muhadatsah terhadap pembentukan karakter mandiri dan ikhlas pada santri?

Jawaban:

Cukup, maksudnya karena kegiatan conversation dan muhadatsah adalah kegiatan yang pakem dan dikerjakan di waktu pagi setelah shubuh. Sebenarnya itu adalah waktu yang sangat nyaman untuk istirahat, tapi kita paksa untuk belajar. Jadi, mereka harus benar-benar mempunyai niat yang lahir dari diri sendiri, tidak bisa menggantungkan orang lain.

6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu berkaitan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok?

Jawaban:

Sebagai bekal saja. Karena mereka tidak bisa hanya bermodalkan ilmu pengetahuan dari kampus saja untuk terjun di masyarakat.

7. Selama ini, adakah hambatan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Hambatan pasti ada. Apalagi melihat karakter anak yang berbeda. Ada yang sudah terbiasa bergantung pada orangtuanya, itu pasti prosesnya lama. Misal ada anak yang ditegur, itu ada yang memberontak dan ada yang langsung menerima.

8. Dalam evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah, apakah ustadzah melaporkan hasil dari kegiatan tersebut kepada pak yai?

Jawaban:

Pasti. Tidak perlu menunggu sampai satu periode berakhir. Setiap kali ada kesempatan, kita selalu melaporkan perkembangan anak tidak hanya akademik, tapi juga perkembangan karakter dan watak anak itu sendiri. Hal sekecil apapun yang tidak lumrah, selalu kita sampaikan.

9. Apa harapan ustadzah terkait pelaksanaan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Diharapkan santri bisa menerima semuanya. Karena memang sangat penting. Pesantren itu miniatur masyarakat. Bekal hidup itu tidak hanya mereka peroleh dari membaca buku di perpustakaan, atau duduk mendengarkan dosen di perkuliahan. Tapi, juga harus bisa membawa diri mereka, bagaimana menghadapi teman-teman di pesantren, mengambil keputusan, menerima orang dan bagaimana bersosial. Dan itu hanya bisa dipelajari di pesantren.

Catatan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan Miss Anik

Hari, tanggal : Ahad, 15 Maret 2020

Tempat : Kamar pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan

Informan : Miss Anik

1. Bagaimana pendapat ustadzah mengenai pentingnya pembentukan karakter mandiri dan ikhlas yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul?

Jawaban:

Penting sekali. Karena tidak semua santri datang ke pondok ini dengan membawa niat yang sama. Jadi, mandiri itu penting. Dengan melihat kegiatan pondok yang padat, sekalipun tidak mengganggu waktu kuliah, tapi tetap namanya orang pasti punya rasa capek dan tidak ada jaminan setelah kuliah tidur sebentar lalu belajar. Bahkan ketika kita sadar bahwa kita punya waktu luang, kita tidak akan bisa menghargai waktu seperti waktu kita punya banyak kegiatan yang harus diselesaikan. Misalkan santri A mempunyai kegiatan 10 dalam 24 jam yang harus selesai, sedangkan santri B pondok sini mempunyai kegiatan 20 dalam 24 jam yang harus selesai, Dia akan menghargai waktu dibandingkan dengan yang luar sana. Nah, akhirnya mau tidak mau dia mengerti. Jadi, ketika lulus dari pondok ini, mereka bisa mengatur waktu mereka. At least, mereka pernah sehingga tahu bagaimana cara untuk membagi kegiatan yang banyak. Jadi, itu otomatis membentuk karakter mandiri.

Selain itu, yang namanya orang mondok, jauh dari orang tua, bagaimana harus mengatur uang, mengatur semuanya sendiri. Otomatis, dari ketidak biasaan mereka menjadi terbiasa .

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul?

Jawaban:

Banyak ya kegiatan pondok sini. Dari mulai bangun, harus jamaah shubuh. Kalau tidak jamaah, ada ta'ziran yang mana ta'ziran disini bukan ta'ziran fisik. Namun ta'ziran itu manfaatnya kembali ke santri itu sendiri. Misalnya, menghafalkan surat, tahlil, dll yang bisa bermanfaat bagi masyarakat saat keluar dari pondok sini nanti. Kemudian, Conversation dan muhadatsah yang sudah saya sampaikan, terus kuliah. Lalu malam hari, mereka shalat jamaah maghrib setelah itu harus membaca ratib, kadang yasin saat hari kamis. Logika anak, pasti mereka berfikir, ngapain saya disuruh baca seperti ini, padahal itu adalah salah satu cara untuk mendekatkan hati santri untuk bisa ikhlas, beribadah kepada Allah, bersyukur kepada Allah. Itu yang nantinya akan disadari. Ketika tidak dilakukan, pasti rasanya kangen. Ketika masih disini, santri akan merasa berat tapi nanti akan dirasa manfaatnya. Seperti saya yang sudah merasa manfaatnya. Yang dulunya berat, sekarang terasa sekali manfaatnya. Memang seperti itu kan, manfaatnya diterima diakhir. Tidak ada yang manfaatnya diterima diawal. Jadi, banyak hal yang kita buat untuk membentuk karakter mandiri santri dan bagaimana bisa ikhlas tanpa harus dipaksa.

3. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul ini? mengapa?

Jawaban:

iya, menjadi alternatif. Yang menjadi bagus dari pondok ini adalah tidak ada paksaan dan kita tidak memberikan kegiatan

di waktu siang hari ketika santri melakukan kewajibannya dalam perkuliahan.

4. Metode apa saja yang digunakan dalam conversation dan muhadatsah di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Kalau metode, disesuaikan dengan ustadzah masing-masing. Karena setiap ustadzah mempunyai metode masing-masing dan disesuaikan dengan karakter santri dalam kelasnya. Tapi kalau berkaitan dengan kemandirian, banyak ya. Mulai dari mereka berangkat, sudah ada kelas yang memulai menghafal vocab yang sudah dipelajari, praktek speaking, dan lain sebagainya dalam bahasa Arab maupun Inggris. Jadi, metodenya disesuaikan dengan karakter anak.

5. Bagaimana pengaruh kegiatan conversation dan muhadatsah terhadap pembentukan karakter mandiri dan ikhlas pada santri?

Jawaban:

Pengaruhnya, anak bisa mengatur waktu mereka. Ibaratnya gini, mereka mengeluh karena belum mandi padahal kuliah jam pertama. Otomatis, kegiatan muhadatsah dan conversation tidak mungkin berhenti karna nunggu satu anak yang mandi. Jadi, logikanya anak itu akan mikir, bagaimana saya tidak dita'zir, tapi saya tetep mandi, bisa ikut conversation dan muhadatsah dan kuliah *on time*. Dari situ, mereka bisa berfikir lebih dewasa, mandiri dan ikhlas. Jadi, ini sangat bermanfaat tidak hanya dari segi kognitifnya saja. Tapi, dari segi banyak hal. Mungkin memang ada satu dua anak yang bandel. Dan itu menjadi tugas dari para musyrif atau musyrifah untuk lebih sabar. Karena setiap anak punya proses masing-masing untuk sampai pada kemandirian dan keikhlasan yang sebenarnya.

6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu ada kaitanya dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok?

Jawaban:

Kita hidup di zaman yang mementingkan bahasa. Memang tidak semua berorientasi untuk bisa kuliah diluar negeri, atau apa tapi jika kita membuka mata kita sedikit saja, kuliah dalam negeri pun sudah memakai tes bahasa Inggris dan Arab. Jadi, kita membuat kegiatan itu tidak sia-sia tapi pasti ada manfaatnya. Kita melihat ke depan tidak hanya sekarang. Ketika mereka lulus, mereka bisa menuai manfaatnya.

7. Selama ini, adakah hambatan dalam pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Oh jelas. Mahasiswa pasti punya pemikiran oh saya sudah dewasa. Pada kenyataannya kedewasaan mereka tidak melulu terwujud dalam perilaku mereka. Jadi, ada anak yang masih suka memberontak, masih terbebani dengan semua kegiatan disini, tapi juga ada anak yang ta'dzim menerima.

8. Dalam evaluasi dari kegiatan conversation dan muhadatsah, apakah ustadzah melaporkan hasil dari kegiatan tersebut kepada pak yai?

Jawaban:

Iya. Jadi, kita tidak melaporkan satu-satu dari kelas ini atau ini secara general. Misal ada santri yang kurang termotivasi atau santri yang punya talent yang harus diperhatikan. Dari situ, nanti kita arahkan, dari pak yai juga memberikan pengarahan kepada kita. Jika hal seperti itu masih bisa diatasi oleh musyrifah, maka akan kita atasi. Karena tidak semua hal itu urgent sekali. Tapi, inti dalam evaluasi ini, itu bermacam-macam. Kalau evaluasi secara sederhana, kita akan

mengadakan rapat dengan sesama musyrifah saja. Kalau tidak bisa mengatasi masalah, baru kita laporkan ke pak yai, bagusnya seperti apa. Alhamdulillah sampai sekarang ini baik-baik saja. Tapi yai selalu pirsor kemajuan santri.

9. Apa harapan ustadzah terkait pelaksanaan pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Ini kaitanya sama kitab Ta'lim. Jadi, kalau saya punya harapan mewakili sebagai ustadzahnya, berarti sebagai santri kalau mereka ingin sungguh-sungguh, hasilnya akan lebih sinkron. Dalam artian gini, harapan saya lebih spesifiknya adalah biar santri bisa bersinergi dengan para musyrifah disini, bersinergi dengan pak yai, bu nyai. Percuma kalau kita kasih tahu saran ini itu, tapi dari santri tidak mau membuka hatinya. Jadi, harapan saya mandiri dan ikhlas itu bisa kita tumbuhkan seiring dengan berjalanya waktu. Tetapi, jangan sampai santri itu putus asa di awal. Itu harapan saya. Motivasinya harus kita bangun, kita kuatkan. Dari santri sendiri sebenarnya harus lebih serius dalam konteks ini. Jangan Cuma nompo. Tapi santri juga harus memproses. Kalau kita mengajari mandiri dengan tiga manajemen tadi, mereka harus memproses itu. Cara memprosesnya dengan mengaplikasikannya. Jadi, karakter mereka akan terbentuk lagi

Catatan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan Miss Umi Habibah

Hari, tanggal : Ahad, 14 Juni 2020
Tempat : Kamar pengurus pondok pesantren Fadhlul Fadlan
Informan : Miss Umi Habibah

1. Kurikulum seperti apa yang berlaku di pesantren dan bagaimana penerapannya di pondok pesantren Fadhlul Fadlan?

Jawaban:

Untuk kurikulum yang digunakan di pesantren, sebenarnya kita tidak bisa menggunakan kurikulum yang spesifik. Jadi, kami menggunakan kurikulum yang sudah dibentuk oleh kyai. Kurikulum yang dibentuk kyai ini merupakan perpaduan antara pondok pesantren dan pesantren bahasa. Kita tidak menyebutnya sebagai pondok pesantren modern, karna banyak hal berbeda. Jadi, disini menggunakan sistem sebagaimana pesantren salaf akan tetapi kami tetap mengutamakan untuk pengembangan kebahasaan. Jadi intinya, kurikulum yang kita gunakan, itu sama seperti di pondok pesantren pada umumnya tapi dipadukan dengan kebahasaan.

2. Bagaimana model pembelajaran dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadlan?

Jawaban:

Kita ada beberapa tipe model pembelajaran, yang pertama, ngaji bandongan. Ketika ngaji bandongan secara tidak langsung yang membentuk karakter santri. Yang kedua, masuk dalam kurikulum pesantren, ada kitab tentang akhlak tasawuf yaitu mauidhotul mukminin. Kitab ini adalah kitab akhlak dan tasawuf dimana didalamnya dipelajari bagaimana akhlak itu seharusnya yang dipadukan dengan ibadah. Yang ketiga, sebagai pendampingan

setiap hari, pembentukan akhlak dilakukan melalui musyrifah sebagai tangan kananya yai. Karena harus ada yang memamntau setiap hari, maka dihadirkanlah musyrifah untuk melihat perkembangan akhlak santri.

3. Bagaimana proses pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Banyak hal untuk membentuk karakter mandiri ikhlas di pondok ini. Misalkan, sampean ngaji. Kalau difikir, seharian full kita kuliah. Dari pagi sudah ada conversation dan muhadatsah, Malam juga ada ngaji. Kalau kita tidak terbiasa, ikhlas itu tidak akan terbentuk. Karna kita terbiasa, lalu diberikan motivasi untuk menjadi ikhlas, maka semakin lama rasa untuk mengikhlasakan itu akan muncul. Kemudian, untuk karakter yang mandiri di pondok pesantren, kita memang dituntut untuk mandiri dalam semua jenis kegiatan. Misalkan conversation dan muhadatsah. Disitu, kita banyak memberikan materi, kalau santri tidak mereview kembali, maka itu tidak akan bisa terserap oleh santri dengan baik. Kemudian, disini banyak sekali kegiatan-kegiatan, tetapi kalau kita tidak bisa memanage kegiatan tersebut dengan baik, maka kita akan tergerus. Jadi, menurut kami, karakter mandiri dan ikhlas akan terbentuk ketika seseorang itu bisa mengcover semua kegiatan itu dengan baik. Nanti kamu tambahkan sendiri bagaimana proses itu terjadi, karna kamu yang merasakan.

Catatan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Fadhlul Fadlan Ma'lumatul Fuadiyah

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020

Tempat : Kamar santri pondok pesantren Fadhlul Fadlan

Informan : Ma'lumatul Fuadiyah

1. Apa yang menjadi latar belakang anda tinggal di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang?

Jawaban:

Dulunya saya dari makhad. Sempet mau gak mondok disini tapi, di belakang kampus tiga. Terus nanya ke senior, enakya dimana. Katanya mending disini, ikut ngabdi lagi sama babah. Selain itu, dari diriku juga mantepnya di pondok sini.

2. Apakah karakter mandiri dan ikhlas adalah salah satu karakter yang ditanamkan dalam pondok ini?

Jawaban:

Dari segi mandiri, Yai selalu menginginkan pondok ini mandiri misal ada mini marketnya sendiri, pom bensin sendiri, ada depot air sendiri. Selain itu, dari karakter santrinya juga, salah satunya membuang sampah ketika piketnya. Ikhlas juga sama. Misal, disini harus mau tidur bersama dengan banyak orang di kamar, terus membuang sampah padahal tempatnya jauh, banyak, bau. Kalau kita tidak ikhlas, kita juga akan kesusahan melakukan itu.

3. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul ini? mengapa?

Jawaban:

Bisa juga menjadi alternatif. Misal ketika ada tugas, punya jam pertama, tapi harus ikut kegiatan itu dulu, kita harus ikhlas. Kalau

mandirinya itu, kita harus mengatur waktu karna sebagai tanggung jawab dari diri kita sendiri.

4. Metode apa yang diajarkan di conversation dan muhadatsah dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Banyak sih mbak. Lebih kayak ceramahnya ada, diskusi ada, pemberian tugasnya ada.

5. Setelah mengikuti kegiatan muhadatsah dan conversation, apakah anda menjadi mandiri dalam belajar dan bersikap ikhlas dalam menyelesaikan tugas-tugas anda?

Jawaban:

Ada peningkatan. Dari tugas itu, kita dituntut untuk belajar mandiri, dan biasanya saya kerjakan sebelum shubuh. Untuk ikhlas, kita capek-capek terus ada tugas kampus juga, tapi tetap mau mengerjakan tugas conversation dan muhadatsah juga.

6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu penting untuk dipelajari? mengapa?

Jawaban:

Penting sekali. Karna kita tahu bahwa bahasa inggris menguasai dua pertiga dunia dan bahasa sepertiga dunia. Jadi, kalau kita bisa dua bahasa itu, kita bisa menguasai dunia.

7. Apakah materi conversation dan muhadatsah berguna dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Ya, sangat berguna. Dalam UIN juga ada Toefl dan Imka, dan beasiswa juga butuh bahasa arab dan inggris jadi sangat membantu.

8. Apakah anda selalu hadir dalam kelas muhadatsah dan conversation?

Jawaban:

Iya, dong.

9. Apakah anda pernah menyesal saat tidak mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Iya, karena bisa ketinggalan pelajaran.

10. Apa harapan anda terkait pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Semoga berhasil pembentukan karakternya dan kita mampu menjalankannya dan bisa menjadi lebih mandiri dan ikhlas lagi.

Catatan hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Fadhlul Fadlan Evita Nur Apriliana

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020

Tempat : Kamar santri pondok pesantren Fadhlul Fadlan

Informan : Evita Nur Apriliana

1. Apa yang menjadi latar belakang anda tinggal di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen, Semarang?

Jawaban:

Awalnya saya dulu di makhad dan anak PAI, tapi saya latar belakangnya dari SMA dan belum pernah mondok sama sekali. Jadi, alasan saya memilih tinggal di pondok ini adalah untuk mengejar ketertinggalan saya supaya bisa mengikuti teman-teman lain di jurusan saya.

2. Apakah karakter mandiri dan ikhlas adalah salah satu karakter yang ditanamkan dalam pondok ini?

Jawaban:

Iya, mengenai mandiri dan ikhlas sangat ditekankan di pondok ini.

3. Apakah conversation dan muhadatsah menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul ini? mengapa?

Jawaban:

Saya pikir juga seperti itu. Ketika mengikuti conversation dan muhadatsah yang dimulai setengah enam, kita harus siap-siap dan mengantri mandi dari jam setengah tiga sehingga otomatis terbentuk rasa mandiri dan juga ikhlas.

4. Metode apa yang diajarkan di conversation dan muhadatsah dalam membentuk karakter mandiri dan ikhlas di Fadhlul Fadhlul?

Jawaban:

Mandiri, lebih ke bagaimana kita bisa memmanage waktu antara tugas pondok dan tugas kuliah.

5. Setelah mengikuti kegiatan muhadatsah dan conversation, apakah anda menjadi mandiri dalam belajar dan bersikap ikhlas dalam menyelesaikan tugas-tugas anda?

Jawaban:

Awalnya susah. Mau tidak mau, setelah kita mengikuti conversation dan muhadatsah, kan ada tugas-tugas. Kita tidak mungkin minta tolong musyrifah dalam mengerjakan tugas. Secara tidak langsung, itu akan membentuk karakter mandiri. Begitupun ikhlas. Bagaimana kita berusaha supaya kalau besok maju speech dan khitobah itu juga siap

6. Apakah materi dalam conversation dan muhadatsah itu penting untuk dipelajari? mengapa?

Jawaban:

Saya rasa penting. Karena ketika yai dan musyrifah sudah mewajibkan untuk dipelajari, maka itu penting untuk dipelajari. Selain itu, memelihat perkembangan zaman saat ini yang sudah masuk era digital bagaimana kita bisa menguasai bahasa asing.

7. Apakah materi conversation dan muhadatsah berguna dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Saya rasa sangat berguna. Asalkan kita bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ikut seminar yang memakai bahasa asing, membaca jurnal asing, itu akan terbiasa dengan kosa kata yang bagi anak lain masih asing

8. Apakah anda selalu hadir dalam kelas muhadatsah dan conversation?

Jawaban:

Karena sifatnya wajib, mau gak mau itu harus hadir. Tapi kalau sakit atau apa, maka tidak hadir.

9. Apakah anda pernah menyesal saat tidak mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Pernah. Tergantung musyrifahnya siapa.

10. Apa harapan anda terkait pembentukan karakter mandiri dan ikhlas di pondok Fadhlul Fadhlun?

Jawaban:

Harapan saya, ketika kita disuruh mandiri dan ikhlas, kita tidak hanya disuruh saja. Tapi dicontohkan. Mungkin kita sudah merasa mandiri, tapi menurut orang lain belum. Maka dari itu, perlu saling mengingatkan sesama santri atau pengurus yang mengingatkan. Ikhlas itu kan tidak bisa diukur. Menurut kita sudah ikhlas tapi ternyata belum. Gimana ya kalau masalah ikhlas, belum tahu juga.

Lampiran V: Dokumentasi Foto Kegiatan



Kegiatan Sebelum Jama'ah shalat



Kegiatan Kelas Jurumiyah



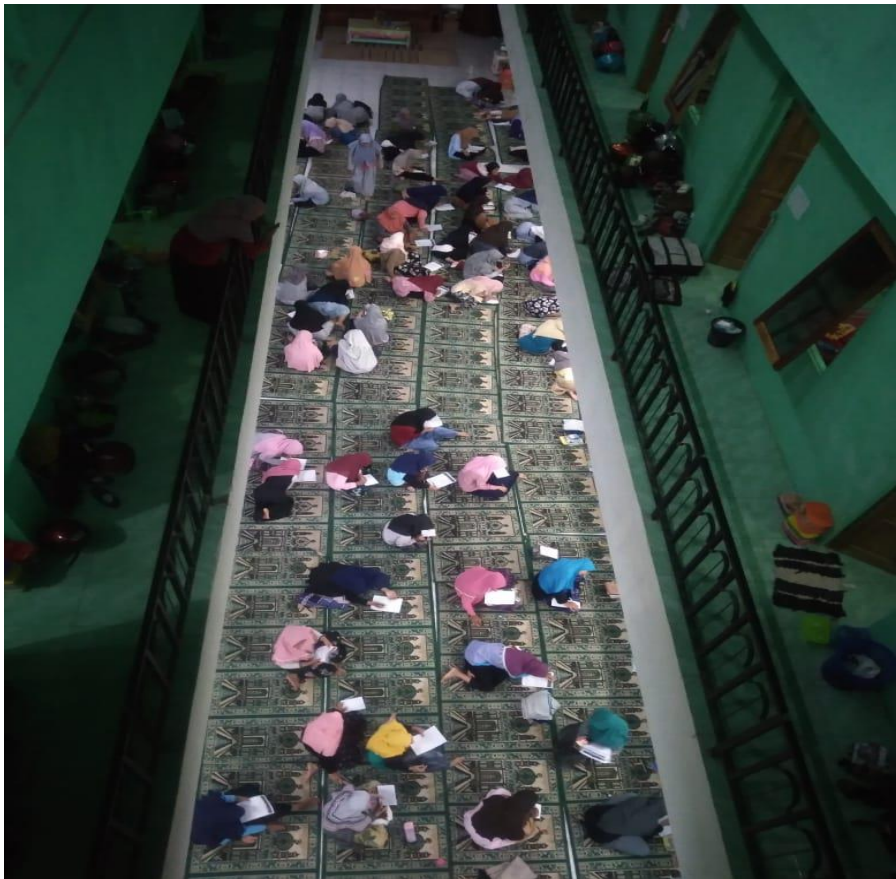
Kegiatan Tahfidz



Kegiatan Muhadatsah



Kegiatan Ujian Conversation



Kegiatan hafalan jurumiyah dan shorof



Wawancara dengan pak yai Fadholan selaku pengasuh pondok



Wawancara dengan miss muthi' selaku musyrifah



Wawancara dengan miss Umi selaku musyrifah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B- 8196/ Un. 10. 3/ J. I/ PP. 00.9/ 12/ 2019 Semarang, 16 Desember 2019
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Drs. H. Ahmad Muthohar, M. Ag.

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Elis Saputri

NIM : 1603016011

Judul : **"Model Pembentukan Karakter Mandiri dan Ikhlas di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang"**

Dan menunjuk:

Pembimbing : Drs. H. Ahmad Muthohar, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI



H. Musthofa, M. Ag.

NIP. 19710403 199603 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Elis Saputri
2. Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 13 November 1997
3. NIM : 1603016011
4. Alamat Rumah : Desa Serah, Kecamatan Panceng,
Kabupaten Gresik
5. No. HP : 085895162769
6. E-mail : elissaputri42@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Serah Lulus tahun 2010
2. SMP al-Karimi Tebuwung Lulus tahun 2013
3. MA al-Karimi Tebuwung Lulus tahun 2016
4. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2016

C. Prestasi Akademik

1. Harapan 1 lomba tahfidz 5 juz di Ma'had al-jami'ah Walisongo Semarang
2. Juara 3 lomba tahfidz di pondok pesantren Fadlul Fadlan Mijen, Semarang
3. Santri terbaik tahfidz di pondok pesantren Fadlul Fadlan Mijen, Semarang